

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PROFETIK DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD AL-  
KHOMSIYAH, SLEMAN, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam  
Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S. Pd)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Ulfa Indriani

Nim : 16422187

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Implemetasi Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah Sleman, Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Yang menyatakan,



Ulfa Indriani

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 Shafar 1442 H

12 Oktober 2020

**Hal : Skripsi**

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

**di Yogyakarta**

*Assalaamu'alaikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1029/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2020, tanggal 25 Juli 2020 atau bertepatan pada tanggal 4 Dzulhujjah 1441 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Ulfa Indriani

NIM : 16422187

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Jurusan : Studi Islam

Tahun : 2019/2020

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah Sleman, Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Dosen Pembimbing,



Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M. Ag



## SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotul Munifah, S. Hum  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Lembaga : PAUD Al-Khomsiyah, Sleman

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ulfa Indriani  
NIM : 16422187  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di PAUD Al-Khonsiyah pada tanggal 14 September 2020 untuk memperoleh data dalam rangka menyusun skripsi **“Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Ketua Lembaga



Zahrotul Munifah, S. Hum

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

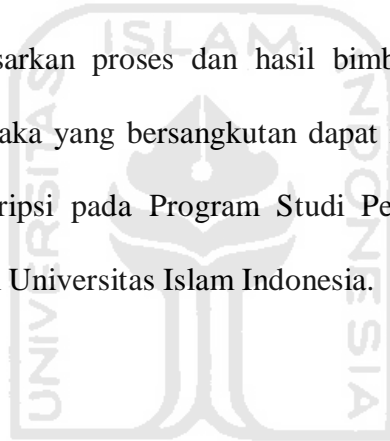
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M. Ag

NIDN : 0524076302

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam  
Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-  
Khomsiyah Sleman

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M. A

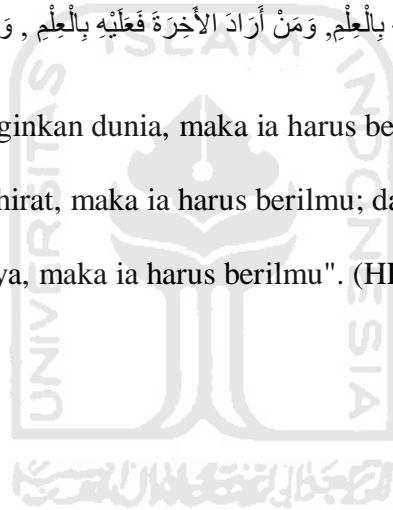
## MOTTO

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah, hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (Q.S. Hud: 88)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْأَجْرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barang siapa yang menginginkan dunia, maka ia harus berilmu; dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka ia harus berilmu; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, maka ia harus berilmu". (HR. Bukhari dan Muslim)



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kuasa, rahmat, beserta karunia-Nya yang telah memberikan jalan dan memberikan kemudahan bagi saya dalam mengambil keputusan dan mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW hingga umat akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur ridho Allah SWT dalam penyusunan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Hamdani dan Ibu Maryamah yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta memberikan ridhonya untuk saya bisa belajar ke luar kota sampai pada saat tahap meraih gelar sarjana ini, dan yang tiada henti-hentinya berdoa untuk kebaikan saya yang berada di kota rantauan.
2. Seluruh keluarga tercinta saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa sampai pada tahap ini.
3. Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi rumah kedua bagi saya di Jogja. Juga kepada para *asaatidz* dan *ustaadzaat* serta teman-teman PPUII seperjuangan angkatan 2016, kalian hebat sudah bisa bertahan hingga sejauh ini.
4. Seluruh teman-teman yang pernah memberi warna-warni dalam aktivitas kehidupan saya selama berada di Universitas Islam Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan



yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini.



## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD AL- KHOMSIYAH SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh:

Ulfa Indriani

*Misi utama Rasulullah SAW diutus ke alam dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sampai kapanpun akhlak yang mulia memiliki posisi yang penting dalam Islam. Adapun penelitian ini dilatar belakangi atas keadaan masyarakat Indonesia yang saat ini tengah mengalami krisis moral karena kurangnya penerapan pendidikan yang menanamkan nilai moral/akhlak terhadap peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik berdasarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW sebagai pendidik bahkan panutan bagi seluruh umat manusia. Dengan meneruskan misi Rasulullah SAW tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak mulia bagi peserta didik. Maka salah satu cara dalam meneruskan misi tersebut adalah dengan mengimplementasikan pendidikan profetik secara holistik di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik terhadap anak usia dini di PAUD Al-Khomsiyah Sleman, 2) Untuk mengetahui bagaimana indikator keberhasilan pembelajaran nilai-nilai profetik terhadap pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Al-Khomsiyah Sleman.*

*Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah field research. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, pendiri sekolah, dan guru. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik Purposive Sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Keabsahan datanya menggunakan Triangulasi, dan analisis datanya menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik yang dilakukan di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, dapat membentuk karakter anak usia dini yang ditunjukkan dalam aktifitas-aktifitas harian peserta didik yang menggambarkan nilai-nilai profetik yaitu Humanisasi, Transendensi, dan Liberasi.*

*Keywords: implementasi, nilai-nilai profetik, karakter*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas limpahan berkah, rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PROFETIK DALAM EMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD AL-KHOMSIYAH, SLEMAN” ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi. Namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ribuan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan semangat, do'a, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan sehingga peneliti semakin termotivasi dan optimis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh bapak dan ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII dan juga seluruh *asatidz* dan *ustadzah* Pondok Pesantren UII yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
8. Ibu Kepala Sekolah, para guru, serta pendiri PAUD Al-Khomsiyah Sleman yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
9. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Ahmad Hamdani dan ibu Maryamah, yang keduanya tiada henti-hentinya selalu melambungkan doa, semangat,

nasihat, perhatian, serta milyaran kasih sayang dan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi S1 ini. Tak ada sepatah kata pun yang bisa mewakili rasa keikhlasan, kesabarannya, dan terimakasih pula atas semua pengorbanan yang telah diberikan kepada peneliti.

10. Kepada kakakku yang sangat luar biasa sabar menghadapiku, Nur Alifita, dan juga seluruh keluargaku yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doanya selama penyusunan skripsi ini sampai selesai.
11. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren UII 2016 putri (Lulu, Amelia, Nailis, Hasanah, Ashfa, Azizah, Wafa, Ruwaida, Nanda, Laila, Nisreen, Miskat) dan juga angkatan 2016 putra.
12. Teman-teman seperjuangan PAI 2016, khususnya Rofiqotun Nadilah, Huzaimah Aspuri, Dinda Rachma, Fitri Alpinah, Yuni Mulya, Shintya Kharir, Fitri Asih, Suratiningasih, Mila Ulfah, Vika, Ida, Tyas Prayesti, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah membuat hari-hari kuliahku berwarna.
13. Sahabat-sahabat kecilku Yumnata Qonita Lillah, Furna Hubbata Lillah, Yunita Widiyanti, Sofi Asyati, Avesiana Akhda K. M, Ana Nur Hidayah, Ana Konita, Gusniar, Ulya Maulani yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendo'akan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

*Jazaakumullah khairan wa jazaakumullah ahsanal jazaa'*, ada banyak nama di hati yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena keterbatasan tempat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta menggandakan pahala

atas segala bantuannya membalas seluruh kebaikan semuanya dengan sebaik-baiknya pembalasan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, peneliti dengan segala kerendahan hati menerima saran dan masukan yang sekiranya dapat membuat penelitian ini menjadi bermanfaat untuk banyak pihak. *Aamiin.*

Penulis,



Ulfa Indriani



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN.....	iv
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Landasan Teori .....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian.....	42
D. Teknik Penentuan Informan .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Keabsahan Data .....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum TPA Al-Khomsiyah Sleman .....	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	50
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	82





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin melesat hari ini, kita harus menyadari bahwa ada hal penting yang semakin terabaikan, yaitu pendidikan karakter. Karakter merupakan ciri khas suatu individu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau bersikap atas segala sesuatu. Namun, kemajuan IPTEK hari ini tidak berbanding lurus dengan moral generasi yang semakin terdegradasi seiring perkembangan zaman. Kerusakan moral saat ini sudah memasuki tahap yang memprihatinkan karena hal tersebut sudah memasuki semua tingkatan masyarakat, baik anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang seharusnya menjadi figure teladan bangsa.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita jumpai maraknya kenakalan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, atau yang akhir-akhir ini sempat menghebohkan dunia maya ialah seorang siswa yang tega membentak gurunya karena tidak terima atas teguran yang diberikan oleh sang guru. Dari berita yang beredar tentunya membuat banyak hati merasa tersayat menyaksikan tingkah laku murid tersebut. Karena memang tidak sepatutnya seorang murid berlaku kasar terhadap gurunya.

Dengan begitu kita semua sepakat bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Dengan

adanya pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan potensi seseorang untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta menjadikan seseorang memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, kemajuan atau kemunduran suatu bangsa erat kaitannya dengan tinggi rendahnya kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Sehingga pendidikan menjadi sarana paling strategis untuk meninggikan, menumbuhkan dan mengembangkan warga negara agar memiliki keadaban.<sup>1</sup>

Di Indonesia, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di dalam tujuan pendidikan nasional tersebut jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk

---

<sup>1</sup> Hujair AH. Saanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hal. 6-7

tanpa peran dari agama, khususnya agama Islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat lembaga pendidikan di Indonesia yang telah mengadopsi nilai-nilai keislaman, dengan harapan agar dapat membentuk akhlak atau perilaku bagi peserta didik yang baik dan mulia sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah kepada manusia, juga membentuk peserta didik agar para mereka memiliki bekal moral untuk digunakannya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, serta bernegara.

Salah satu nilai keislaman yang banyak diterapkan di dalam lembaga-lembaga di Indonesia ialah nilai-nilai profetik atau nilai-nilai yang bersumber pada Nabi sebagai *role model* kehidupan umat Islam. Adapun dalam bidang pendidikan, kita mengenal dengan istilah Pendidikan Profetik.

Pendidikan profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, yaitu proses pemanusiaan dan kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia sejati, memiliki dan mempertahankan nilai etika dan moral, dan juga semangat spiritual. Proses kemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologis, serta memiliki kemampuan profesional. Adapun dalam bidang pendidikan, konsep tersebut memiliki tujuan agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui proses pendidikan agar dapat mencetak generasi yang bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, tujuan

pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau perilaku yang baik dan mulia sesuai dengan misi Nabi diutus oleh Allah kepada manusia, membentuk peserta didik agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat, dan juga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter islami.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini. Karena pada usia dini tersebut sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada kematangan dalam mengolah emosi. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, karena pada usia tersebut sangat tepat jika dijadikan kounitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*).<sup>3</sup>

Adapun ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentan usia 0-8 tahun dan terdapat empat tahapannya, yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun, dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan terkait dengan proses implementasi pembelajaran karakter seperti nilai Humanisasi yang digambarkan dalam sikap peserta didik yang saling menghormati dan menyayangi, kemudian nilai Liberasi yang tergambar dalam administrasi sekolah dalam penerimaan peserta didik baru, sekolah

---

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4

<sup>3</sup> Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hal. 12

<sup>4</sup> Widarmi D. Wijana, *Modul 1: Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 16

memberikan kebebasan bagi seluruh peserta didik dari strata social manapun, sekolah juga menerima peserta didik yang normal maupun berkebutuhan khusus, dan yang terakhir yaitu nilai Transendensi tergambar dalam aktivitas peserta didik yang melakukan sholat secara berjamaah, kemudian membeisakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas seperti belajar, makan, tidur, dan aktivitas lainnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan judul ini dan ditetapkannya PAUD Al-Khomsiyah Sleman, Yogyakarta sebagai tempat penelitian, karena terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal menumbuhkan karakter mulia terhadap peserta didik berupa aktualisasi serta pembiasaan-pembiasaan melakukan sesuatu yang baik. Hal tersebut dirasa peting oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pendidikan profetik dan bagaimana hasilnya dalam membentuk karakter pada anak usia dini dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab yang terwujud dalam bentuk pribadi individu yang baik akhlaknya dan membentuk komunitas ideal yaitu *khoiru ummah*, sehingga hal ini diharapkan dapat membantu memperbaiki kerusakan moral yang tengah terjadi di masyarakat luas.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian pada skripsi ini membahas tentang metode pendidikan di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yokyakarta dengan subjek penelitian siswa berusia 3 sampai 5 tahun. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana indikator keberhasilan pembelajaran nilai-nilai profetik terhadap anak usia dini di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan penulisan skripsi ini sesuai pembatasan dan perumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik terhadap anak usia dini di PAUD Al-Khomsiyah
2. Untuk mengetahui bagaimana indikator keberhasilan pembelajaran nilai-nilai profetik terhadap pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Al-Khomsiyah

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pengembangan Ilmu Agama Islam,

serta sebagai sumber referensi dan masukan untuk penelitian berikutnya.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan bahan kajian untuk penelitian berikutnya
- b) Bagi mahasiswa, menjadi sumber acuan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, baik dalam segi metode, rumusan yang dibahas, dan pengumpulan informasi terkait tema penelitian.
- c) Bagi sekolah, untuk dijadikan sebagai pijakan dan pertimbangan bagi para guru dalam hal mengajar, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal memberi pendidikan yang berlandaskan misi pendidikan profetik guna membentuk karakter siswa yang baik.

## **E. Sistematika Penelitian**

Proposal penelitian ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika laporan. Latar belakang berisi gambaran umum mengenai topic yang diangkat serta alasan memilih

pokok permasalahan menjadi karya tulis. Tujuan dan manfaat mencakup hal yang ingin dicapai melalui penulisan. Sistematika laporan berisi urutan sub-bab yang terdapat dalam karya tulis.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berisi uraian yang menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian saat ini, sedangkan landasan teori memuat konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Bab III ini akan menjelaskan tentang metode penelitian, yang mencakup metode yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan kunjungan lapangan. Di dalamnya memuat jawaban dari rumusan masalah kemudian analisis dari data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Selain itu juga dilengkapi dengan saran sebagai tindak lanjut dari karya tulis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukann oleh peneliti diantara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta memastikan bahwa judul penelitian yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian ini terhindar dari duplikasi.<sup>5</sup> Setelah melakukan kajian pustaka melalui jurnal online, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan tentang pendidikan profetik.

Pertama, jurnal yang berjudul “Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah” yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Umam mahasiswa STAI Badrus Sholeh Purwosari Kediri tahun 2018, dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran tematik kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu (1) kegiatan pendahuluan, bertujuan untuk menciptakan suasan awal pembelajaran yang efektif dan efisien yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, (2) kegiatan inti, bertujuan agar terkonstruksinya konsep, hokum atau prinsip oleh peserta didik dengan bantuan dari pendidik melalui langkah langkah kegiatan yang diberikan di awal, (3) kegiatan penutup, ditunjukkan untuk dua hal pokok,

---

<sup>5</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi S1 Program Studi Kependidikan Islam, (Yogyakarta: 2009), hlm. 9

pertama, untuk validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dibangun oleh peserta didik. Kedua, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik.<sup>6</sup>

Dari kesimpulan yang diambil dari jurnal diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Jika pada jurnal tersebut, penulis ingin mengetahui sejauh mana orientasi pendidikan profetik di Madrasah Ibtidaiyah untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep teoritis. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, bahwasanya penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik terhadap anak usia dini serta bagaimana indikator keberhasilannya.

Kedua, jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik” yang ditulis oleh Moh. Roqib mahasiswa Program Pascasarjana STAIN Purwokerto tahun 2013, penulis ingin mengungkapkan bahwa pendidikan profetik mampu menjadi acuan dalam pengembanaan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Dengan begitu pendidikan karakter dalam perspektif profetik menjadi tawaran baru yang mengundang para pakar untuk mengembangkan seluruh komponen pendidikan mengacu pada paradigma profetik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Khoirul Umam, *Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah*, The 3<sup>rd</sup> Annual International Conference on Islamic Education, Paradigma Pendidikan Profetik: STITNU Al Hikmah Mojokerto, Februari 2018, hal. 131

<sup>7</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, hal. 248

Dalam jurnal diatas, penulis tersebut fokus terhadap pengembangan karakter terhadap peserta didik secara luas. Seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik itu terdapat beberapa tingkatan, mulai dari PAUD-SD-SMP-SMA, dan dalam pembelajarannya pun jelas berbeda. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian terhadap penerapan pembelajara pendidikan profetik yang berfokus pada anak usia dini. Sehingga kita bisa tau bagaimana agar nilai-nilai profetik itu dapat tersampaikan secara efektif dan efisien.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Syaifullah Godi Ismail tenaga pengajar di SMPN 4 Slatiga, penulis ingin mengetahui sejauh mana keefektifan implementasi pendidikan kenabian melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMPN 4 Salatiga. Penulis mengungkapkan bahwa adanya penerapan pendidikan profetik terdapat dalam proses pembelajaran dengan objektivasi bukan doktrinasi, pembiasaan dan keteladanan kolektif, inovasi penggunaan metode dan sistem evaluasi.<sup>8</sup>

Terdapat perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis ingin menerapkan nilai-nilai profetik melalui semua aspek pembelajaran terhadap anak usia dini, mengingat bahwa pembelajaran di PAUD cenderung dilakukan dengan kegiatan belajar sambil bermain.

---

<sup>8</sup> Syaifulloh Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hal. 322

Keempat, jurnal yang berjudul “Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius” yang ditulis oleh Zainuddin Syarif mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. Penulis menyatakan bahwa dalam pengembangan bangsa berkarakter harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua warga sekolah dan melibatkan semua komponen (*stakeholders*). Seperti komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa referensi yang telah peneliti ajukan di atas terdapat suatu unsur kebaruan. Adapun novelty penelitian ini yaitu berfokus pada implementasi pembelajaran nilai profetik dalam membentuk karakter anak usia dini yaitu berkisar antara usia 3 sampai 5 tahun di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pembelajaran Nilai-nilai Profetik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dalam KBBI berarti suatu proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kata dasar dari pembelajaran adalah belajar. Menurut Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya suatu perubahan pada diri seseorang, yang mana perubahan

---

<sup>9</sup> Zainuddin Syarif, *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*, Jurnal Tadris, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014

tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan serta perubahan pada aspek-aspek yang ada pada individu yang telah melewati proses belajar. Adapun pengertian pembelajaran menurut Abdul Ghofir dkk, adalah suatu usaha guru atau pendidik dalam membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Pembelajaran adalah satu upaya kegiatan penyampaian bahan ajar kepada peserta didik agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, dan menguasainya.<sup>10</sup>

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik, serta penguasaan kemahiran dan tabiat. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik.<sup>11</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>10</sup> Halid Hanafi, La Adu & H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 59

<sup>11</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 7

## b. Konsep Nilai Profetik

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*. Secara bahasa Indonesia artinya harga (taksiran harga). Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan dalam arti yang lebih luas dan menggambarkan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Rokeah (dalam Djahiri, 1996) mendefinisikan nilai adalah kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada system nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga. Sementara Mulyana (2004) mendefinisikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai juga memiliki arti sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.<sup>12</sup>

Adapun pengertian dari profetik, berasal dari bahasa inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi.<sup>13</sup> Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah tercatat kisah Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Hal tersebut mempunyai tujuan yaitu

---

<sup>12</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), hal. 33

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hal.357

untuk menuju kearah pembebasan (dari perbudakan). Selanjutnya kenabian terkandung dalam segala hal *ihwal* yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian.<sup>14</sup> potensi kenabian dapat menginternalisasi dalam diri setelah melakukan proses pendidikan dengan manajemen jiwa serta raga yang didahului oleh pendasaran filosofi yang disandarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad, dengan berbagai upaya pemikiran yang mencerminkan dan prediksi sampai kepada penelitian empiris.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”.*

Terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma'ruf (*humanisasi*), nahi munkar (*liberasi*), dan tu'minuna bilah (*transendensi*). Ketiga muatan tersebut mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik. Berikut penjelasannya:

- 1) Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia serta melihat manusia secara utuh dan komprehensif. Manusia

---

<sup>14</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), hal. 44

mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan redaksionistik yang melihat manusia secara parsial.

- 2) Liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Dengan pembahasan ini, maka akan membebaskan diri dari belenggu yang dibangun oleh diri sendiri.
- 3) Transendensi adalah menambahkan dimensi transendensial dalam kebudayaan. Manusia merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan dan merasakan kembali dalam suasana yang lepas ruang dan waktu ketika bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.<sup>15</sup>

Tiga pilar inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik, yang mana ilmu sosial profetik diarahkan untuk merekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan,<sup>16</sup> dan dengan ketiga pilar tersebut menjadi keharusan untuk berdialektika dengan budaya local agar tetap kokoh selama budaya tersebut tetap dalam bingkai *akhlakul karimah* atau etika yang baik.

Adapun tiga pilar profetik Kuntowijoyo inilah kemudian yang menjadi pilar dalam pendidikan profetik. Pendidikan yang pada dasarnya

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Media Mizan Utama) hal. 289

<sup>16</sup> Irfan Wahyu Adi Pradana, *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 17



adalah permasalahan kemanusiaan, maka sasaran didik yang pertama ialah manusia. Oleh karena itu, poin utama dari proses pendidikan berawal dari teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan dirinya sebagai seorang khalifah di bumi.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu. Yakni diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

Pendidikan profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia lebih bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Sedangkan proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.<sup>17</sup>

Jadi pendidikan profetik dapat diartikan sebagai proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatan diri kepada Tuhan

---

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 4

beserta seluruh ciptaannya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoiru ummah*).

Selain sebagai pendorong agama dan ahlak, pembelajaran nilai-nilai profetik yang dibungkus dalam pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus, diantaranya: <sup>18</sup>

- 1) Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan baik dan benar dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama,
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang baik dan benar pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang khurafat, bid'ah-bid'ah, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang masyarakat yang melekat kepada Islam tanpa disadari,
- 3) Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan,
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan dalam bertindak,

---

<sup>18</sup> Ibid, hal. 170

- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, apa yang berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya,
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam beserta para pahlawan-pahlawannya dan memiliki keinginan untuk mengikuti jejak mereka,
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, sabar, cinta kebaikan, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya,
- 8) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka dalam mengembangkan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan,
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah,
- 10) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Secara operasional, konsep pembelajaran penanaman nilai-nilai profetik yang dirumuskan oleh sekolah PAUD Al-Khomsiyah telah terangkum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP). Adapun dengan penjabaran sebagai berikut:<sup>19</sup>

1) Usia 2 - 3 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	2 tahun-3 tahun
<b>I. Pendidikan Agama Islam</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki Hafalan Surah Pendek               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Q.S al-Fatihah</li> <li>b. Q.S an-Naas</li> <li>c. Q.S al-Falaq</li> <li>d. Q.S al-Ikhlas</li> </ol> </li> <li>2. Memiliki Hafalan Hadits               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Hadits Larangan Marah</li> <li>b. Hadits Menjaga Lisan</li> <li>c. Hadits Keutamaan Tersenyum</li> </ol> </li> <li>3. Memiliki Hafalan Do'a               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Do'a sebelum dan sesudah makan</li> <li>b. Do'a sebelum dan sesudah tidur</li> <li>c. Do'a kedua orang tua</li> <li>d. Do'a kebaikan di dunia dan akhirat</li> </ol> </li> </ol>
<b>II. Nilai Agama dan Moral</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai meniru gerakan berdoa/sholat sesuai dengan agamanya</li> <li>2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb</li> <li>3. Tidak menyakiti ciptaan Allah.</li> <li>4. Menyayangi sesama teman</li> <li>5. Mulai memahami tata cara makan dan minum</li> <li>6. Mulai memahami perilaku bersikap jujur.</li> </ol>
<b>III. Sosial Emosional</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain bersama berdasarkan aturan tertentu</li> <li>2. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerjasama</li> <li>3. Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu</li> </ol>

<sup>19</sup> Dokumentasi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menunjukkan reaksi berbeda apabila bertemu dengan orang yang baru di kenal</li> <li>5. Memberi salam setiap mau pergi</li> <li>6. Memberi rekasi percaya pada orang dewasa</li> <li>7. Menyatakan perasaan terhadap anak lain</li> <li>8. Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien)</li> </ol>
<b>IV. Tanggung jawab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar</li> <li>2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran.</li> <li>3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama</li> </ol>
<b>V. Perilaku Prososial</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain secara kooperatif dalam kelompok</li> <li>2. Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara)</li> <li>3. Membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain</li> <li>4. Bermain bersama berdasarkan aturan tertentu</li> </ol>

2) Usia 3 – 4 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	3 tahun- 4 tahun
<b>I. Pendidikan Agama Islam</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki Hafalan surat pendek <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Q.S al-Fatihah</li> <li>b. Q.S an-Naas</li> <li>c. Q.S al-Falaq</li> <li>d. Q.S al-Ikhlas</li> <li>e. Q.S al-Lahab</li> <li>f. Q.S an-Nasr</li> <li>g. Q.S al-Kafirun</li> </ol> </li> <li>2. Memiliki Hafalan Do'a harian <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Do'a masuk dan keluar kamar mandi</li> <li>b. Do'a keluar rumah</li> <li>c. Do'a kedua orang tua</li> </ol> </li> <li>3. Memiliki Hafalan Hadits <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Hadits menutup aurat</li> </ol> </li> </ol>

	b. Hadits keutamaan tersenyum c. Hadits keutamaan niat d. Hadits menuntut ilmu 4. Berlatih shadaqah
<b>II. Nilai Agama dan Moral</b>	1. Adab makan dan minum 2. Adab mau mandi 3. Adab di kamar mandi 4. Adab bertamu 5. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan 6. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan 7. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
<b>III. Sosial Emosional dan Kesadaran Diri</b>	1. Menceritakan pengalaman yang dialami secara sederhana. 2. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik) 3. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa 4. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu) 5. Mengatakan perasaan secara verbal
<b>IV. Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain</b>	1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan. 2. Bersabar menunggu gilira. 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok. 4. Mulai menghargai orang lain. 5. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan
<b>V. Perilaku Prososial</b>	1. Membangun kerjasama 2. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak) 3. Meminjam dan meminjamkan mainan

3) Usia 4 – 5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	4 tahun-5 tahun
<b>I. Pendidikan Agama Islam</b>	1. Menyebutkan rukun islam dan rukun iman

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menyebutkan nama-nama malaikat</li> <li>3. Menyebutkan nama-nama Rasul</li> <li>4. Menyebutkan \$ sifat wajib Rasul</li> <li>5. Mengucap dua kalimat Syahadat</li> <li>6. Menyebutkan tata cara wudhu</li> <li>7. Menyebutkan waktu-waktu salat, dan rakaatnya</li> <li>8. Membaca huruf hijaiyah</li> <li>9. Mengucap bacaan salat</li> <li>10. Melafalkan niat wudhu</li> <li>11. Hafalan surat-surat pendek <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Q.S al-Fatihah</li> <li>b. Q.S an-Naas</li> <li>c. Q.S al-Falaq</li> <li>d. Q.S al-Ikhlas</li> <li>e. Q.S al-Lahab</li> <li>f. Q.S an-Nasr</li> <li>g. Q.S al-Kafirun</li> <li>h. Q.S al-Kautsar</li> <li>i. Q.S al-Ma'un</li> <li>j. Q.S al-Quraiy</li> <li>k. Q.S al-Fiil</li> <li>l. Q.S al-Humazah</li> </ol> </li> <li>12. Memiliki Hafalan Hadits <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Hadits larangan mengadu domba</li> <li>b. Hadits menuntut ilmu</li> <li>c. Hadits tebarkan salam</li> <li>d. Hadits menutup aurat</li> <li>e. Hadits larangan marah</li> </ol> </li> <li>13. Memiliki Hafalan do'a-do'a harian <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Do'a sebelum dan sesudah kegiatan</li> <li>b. Do'a naik kendaraan</li> <li>c. Do'a turun hujan</li> <li>d. Do'a kedua orang tua</li> <li>e. Do'a kebaikan di dunia dan di akhirat</li> <li>f. Do'a masuk dan keluar masjid</li> <li>g. Do'a sesudah wudhu.</li> <li>h. Do'a setelah adzan</li> </ol> </li> <li>14. Mempraktekan adab sehari-hari <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Adab kepada ibu bapak</li> <li>b. Adab makan dan minum</li> <li>c. Adab bersin</li> <li>d. Adab bertamu</li> <li>e. Adab masuk dan keluar kamar mandi</li> </ol> </li> <li>15. Berlatih sadaqah</li> </ol>
<p><b>II. Nilai Agama dan Moral</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui agama yang dianutnya</li> <li>2. Meniru gerakan beribadah dengan</li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>urutan yang benar</li> <li>3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu</li> <li>4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk</li> <li>5. Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>6. Mengucapkan salam dan membalas salam</li> </ul>
<b>III. Sosial-Emosional Dan Kesadaran Diri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan</li> <li>2. Mengendalikan perasaan</li> <li>3. Menunjukkan rasa percaya diri</li> <li>4. Memahami peraturan dan disiplin</li> <li>5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)</li> <li>6. Bangga terhadap hasil karya sendiri</li> </ul>
<b>IV. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya</li> <li>2. Menghargai keunggulan orang lain</li> <li>3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman</li> </ul>
<b>V. Perilaku Prosocial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif</li> <li>2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</li> <li>3. Menghargai orang lain</li> <li>4. Menunjukkan rasa empati</li> </ul>

Table 1.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

## 2. Pembentukan Karakter

Dalam KBBI online, karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Karena itu, jika karakter seseorang



dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana sikap seseorang tersebut dalam menyikapi kondisi-kondisi tertentu.<sup>20</sup>

Pembentukan karakter merupakan usaha untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai nilai-nilai prinsipil yang dilakukan secara sadar dan terencana. Adapun pembentukan karakter tersebut pastinya tidak akan lepas dari proses pendidikan karakter. Karenanya pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan karakter ini berpijak pada landasan filosofis yang bersumber dari pada agama, dasar negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Adapun bunyi dari UU No. 20 Tahun 2003 ialah sebagai berikut:

“Pendidikan memiliki tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebagaimana yang diadaptasi dari Sumantri (2009: 19) tujuan pendidikan nasional tersebut jika dianalisis dari sudut

---

<sup>20</sup>PDF Definisi Karakter – Informatika Unsyiah. Diakses dari [www.informatika.unsyiah.ac.id](http://www.informatika.unsyiah.ac.id) pada Sabtu, 02 Mei 2020

Taxonomi Bloom dan pendidikan karakter maka akan terinci sebagai berikut:<sup>21</sup>

No	Unsur Tujuan	Taxonomy Bloom	Pendidikan Karakter
1.	Membentuk watak bangsa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk pribadi berbudaya dan religious
2.	Membentuk peradaban bangsa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membangun moral bangsa yang beradab
3.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa
4.	Berakhlak mulia	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk pribadi yang kaaffah
5.	Sehat	Psikomotor	Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani
6.	Berilmu	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
7.	Cakap, kreatif	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
8.	Mandiri	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah
9.	Menjadi warga negara yang demokratis	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah
10.	Bertanggung jawab	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang

<sup>21</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), hal. 25-27

			kaffah
--	--	--	--------

## 1.2 Tabel analisis Taxonomi Bloom

Potensi yang telah disebutkan dalam UU diatas adalah kapasitas bawaan manusia yang perlu dikembangkan melalui ranah pendidikan, sehingga bisa menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan tentunya mengembangkan hati nurani sebagai penggerak seluruh komponen. Begitupun kata Ki Hajar Dewantara mengenai arah pendidikan, para peserta didik harus mampu mengembangkan olah pikir, olah raga, olah rasa, dan olah hati. Sehubungan dengan domain tersebut, menurut Samani and Hariyanto (2011: 25) terdapat nilai luhur yang menjadi karakter masing-masing pada tiap domainnya. Adapun penjabarannya sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Olah pikir, mencakup karakter seperti kreatif, kritis, cerdas, ingin tahu, inovatif, *open minded*, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.
- b. Olah raga, mencakup karakter-karakter seperti disiplin, sportif, bersih dan sehat, tangguh, handal, berdaya tahan, kooperatif, bersahabat, determinative, ceria, kompetitif, dan gigih.

---

<sup>22</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 6

- c. Olah rasa, mencakup karakter-karakter seperti ramah, rendah hati, toleran, saling menghargai, peduli terhadap sesama, suka menolong, gotong royong, nasionalis, tidak selalu merendahkan diri, bekerja keras, dan beretos kerja.
- d. Olah hati, memiliki karakter yang beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, empati, berani mengambil keputusan, rela berkorban, pantang menyerah, dan berjiwa patriotik.

Dengan begitu pendidikan karakter ini memiliki urgensi di dalam dunia pendidikan kita. Karena peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh manusia-manusia pada bangsa itu. Maju mundurnya suatu peradaban bangsa sangat erat terkait dengan akhlak/moral bangsa, dan baik buruknya moral bangsa ditentukan oleh faktor pendidikan.<sup>23</sup>

Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya:<sup>24</sup>

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik. Komunitas yang dimaksud ialah kepala sekolah, guru, staff administrasi, dan seluruh komponen sekolah yang

---

<sup>23</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan.*, hal. 28

<sup>24</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan.*, hal. 11

berinteraksi dengan siswa. Komunitas perlu berjalan selaras dalam mengembangkan nilai etika di sekolah.

- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan, dalam artian lain sekolah harus menanamkan pemahaman, kepedulian, serta tindakan atas dasar nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja. *Pemahaman* akan nilai merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai yang hakiki serta harus dijadikan sebagai pijakan dalam mempertimbangkan sesuatu. *Kepedulian* juga merupakan sikap terbaik untuk merefleksikan aktivitas. Menghargai setiap tindakan yang baik yang mencerminkan nilai hakiki karakter dan mampu berkomitmen untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Begitu pula tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter terus dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik.
- c. Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan tindakan moral terhadap diri sendiri maupun masyarakat luas.
- d. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik dalam mengembangkan karakter, dan membantu mereka dalam mencapai keberhasilan.

- e. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik. Sejalan dengan filosofi dari karakter tersebut yaitu melakukan sesuatu yang baik dan pelaku sesuatu yang baik itu sekalipun tidak ada orang yang melihatnya bahkan memujinya. Jadi, sebuah motivasi sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter pada diri seseorang.
- f. Staff sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- g. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- h. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staff sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Adapun misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: *Pertama* kognitif, mengisi otak dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Membudayakan akal pikirannya agar berfungsi secara optimal dan akan menjadi kecerdasana intelengensia. *Kedua* afektif, yang berkenaan dengan emosional, perasaan, pembentukan sikap, empati, mencintai, membenci, dan segala macam yang berkenaan

dengan perasan, misalnya bagaimana seharusnya sikap kita ketika melihat orang lain sedih, bagaimana ketika kita melihat orang bahagia. Dari semua itu dapat digolongkan dalam kecerdasan emosional. *Ketiga* psikomotorik, ini berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dsb. Dapat dicontohkan melalui sikap membantu orang yang sedang kesusahan.<sup>25</sup>

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Harus Dikembangkan pada Anak Usia Dini**

Sebelum membahas tentang point yang perlu dikembangkan, perlu kita ketahui definisi mengenai anak usia dini terlebih dahulu. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki oleh anak harus tetap dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Sama halnya dengan orang dewasa, anak memiliki karakteristik yang khas dan unik yang kemudian akan menjadikannya sebagai manusia dewasa seutuhnya. Pada dasarnya, pola perkembangan setiap anak itu umumnya sama, namun ritme perkembangannya lah yang berbeda. Karena masing-masing anak itu masih bersifat individual, sehingga seorang anak belum bisa dikatakan sebagai manusia dewasa dalam bentuk kecil.

Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentan usia 0-8 tahun dan terdapat empat tahapannya,

---

<sup>25</sup> Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014, hal. 278

yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun, dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Menurut definisi tersebut, anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, juga mengisyaratkan bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Seorang anak dapat berkembang secara optimal bergantung dari factor bawaan (potensi, bakat, dan minat) dan juga faktor lingkungan (alam, masyarakat, dan budaya). Oleh karena itu, proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangannya. Apabila hal itu terabaikan, dapat dipastikan bahwa hasil yang akan dicapai tidak akan optimal.<sup>26</sup>

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Widarmi, *Konsep Dasar...*hal. 16

<sup>27</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I, Pasal 1, ayat



Dengan begitu PAUD memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Disamping itu tujuan dari adanya PAUD tersebut diharapkan dapat mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan. Karena penanaman nilai moral sejak dini dapat membuat karakter seorang anak semakin kuat. Disitu anak akan membiasakan diri untuk terus melakukan hal-hal yang sejalan lurus dengan norma dan etika yang berlaku. Suatu karakter yang baik pasti didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Thomas Linckona mengemukakan:

“Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu, nmun juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.”

Dengan begitu, sudah saatnya pendidikan karakter mendapatkan perhatian khusus bahwa hal itu dilakukan secara sadar dan terencana bukan sifatnya yang secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter itu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat secara luas.

Adapun Thomas Linckona juga menyebutkan terdapat tujuh unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada

peserta didik yang dirasa telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan di tengah masyarakat, diantaranya:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honestly*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*diligence or hardwork*)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, telah merumuskan setidaknya terdapat delapan belas nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan atau dikembangkan terhadap peserta didik, diantaranya: <sup>28</sup>

- a. Nilai religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokrasi
- i. Rasa ingin tahu

---

<sup>28</sup>Dalmeri, *Pendidikan.*, hal. 272-275

- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat/komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli social
- r. Tanggung jawab

Melihat banyaknya nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, Ratna Megawangi (2007: 46) menyatakan bahwa hal tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen utama, yakni kesusilaan, kemandirian, dan keberagamaan<sup>29</sup>. Dan dari perumusan tiga komponen tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang bisa dipusatkan dalam pendidikan profetik. Untuk memahami lebih jelas nilai profetik tersebut antara lain seperti tabel dibawah ini:

No	Nilai-nilai Pendidikan Profetik	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Indikator
1.	Humanisasi	Kesusilaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta dan kasih sayang,</li> <li>• Kebersamaan,</li> <li>• Kesetiakawanan,</li> <li>• Tenggang rasa,</li> <li>• Tolong menolong,</li> <li>• Hormat</li> </ul>

<sup>29</sup> Dalmeri, *Pendidikan*.,hal. 277

			<ul style="list-style-type: none"> <li>menghormati,</li> <li>• Kelayakan kepatuhan, atau</li> <li>• Rasa malu,</li> <li>• Kejujuran,</li> <li>• Pernyataan terimakasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri)</li> </ul>
2.	Liberasi	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga diri,</li> <li>• Disiplin,</li> <li>• Etos kerja,</li> <li>• Rasa tanggung jawab,</li> <li>• Keberanian dan semangat,</li> <li>• Keterbukaan,</li> <li>• Pengendalian diri.</li> </ul>
3.	Transendensi	Keberagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekhususan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,</li> <li>• Kepatuhan terhadap agama,</li> <li>• Niat baik dan keikhlasan,</li> <li>• Perbuatan baik,</li> <li>• Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.</li> </ul>

### 1.3 Indikator Nilai-nilai Pendidikan Profetik

Selain hal tersebut, Ratna Megawangi bersama tim IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) telah menyusun sembilan karakter mulia yang harus diwariskan kepada anak yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Dengan dibentuknya sembilan pilar pendidikan karakter tersebut diharapkan agar para siswa akan menjadi manusia yang tanggung jawab, jujur, cinta damai, dan serangkaian akhlak mulia

lainnya. Berikut adalah perincian sembilan pilar nilai karakter yang dirumuskan oleh Ratna Megawangi yang berkaitan dengan aktivitas keseharian siswa selama berada di sekolah <sup>30</sup>.

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya yang diwujudkan dalam rasa syukur dan doa, serta saling menyayangi, menjaga, memelihara alam dan seluruhnya isinya (manusia, hewan, dan tumbuhan)

b. Mandiri, Disiplin dan Tanggung jawab

Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan diri sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

c. Jujur, Amanah, dan Berkata bijak

Jujur yang diwujudkan dalam perkataan, tidak menggunakan atau mengambil hak dan milik orang lain dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah. Amanah atau dapat dipercaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan pesan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab. Berkata bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan dan tanpa menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan.

d. Hormat, santun, dan pendengar yang baik

---

<sup>30</sup> Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 58

Sopan santun dengan membiasakan dengan ucapan terima kasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan diucapkan dengan sopan. Pendengar yang baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan. Hormat dan patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin, dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama, dan usia serta patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku.

e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama

Dermawan dan suka menolong yang diwujudkan untuk bersikap suka menolong siapapun, berbagi dalam bentuk apapun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta), mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum seperti ketika di kereta, bis dan sebagainya. Kerjasama diwujudkan dengan sikap yang terbuka untuk berbagi tugas, berbagi peran saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

f. Percaya diri, Kreatif, dan pantang menyerah

Percaya diri diwujudkan dengan kemampuan untuk memimpin, berkompetisi secara sehat, berani untuk tampil dan berekspresi

secara positif. Kreatif diwujudkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, impian dan harapan dan berupaya dengan berbagai cara yang spesifik, unik dan terukur untuk meraih tujuan, impian dan harapan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi. Pantang Menyerah merupakan rangkaian dari karakter percaya diri dan kreatif yang akan mendorong akan mendorong seseorang memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.

g. Pemimpin yang baik dan adil

Pemimpin yang Baik dan Adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin, memberikan contoh, melindungi, berbuat baik dan mengajak untuk kebaikan dan mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerjasama dan berbagi atas keberhasilan bersama.

h. Baik dan rendah hati

Baik Hati dan Rendah Hati diwujudkan dengan berperilaku menghargai, senang menolong, selalu berbuat dan menebar kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyuman dan tidak membanggakan diri.

i. Toleran, cinta damai dan bersatu

Toleran diwujudkan dengan bersikap menghargai perbedaan latar belakang (Suku, Ras, Agama dan budaya), menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, tidak merasa yang paling benar dan baik. Cinta Damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf dan bersabar. Kesatuan merupakan hasil perwujudan dari Toleran dan Cinta damai yang akan melahirkan karakter yang mencintai kesatuan dan persatuan.<sup>31</sup>

#### **4. Indikator Keberhasilan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini**

Dalam mencapai suatu tujuan, pastinya akan ada indikator-indikator yang menjadi acuan keberhasilan. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mengukur kepribadian manusia melalui proses dalam mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral doing/moral acting*),<sup>32</sup> sehingga suatu perbuatan yang mulia dapat menjadi aspek kebiasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut, sebuah pendidikan karakter tidak akan berlangsung secara efektif.

---

<sup>31</sup> Diakses dari <https://ihf.or.id/id/pilar-karakter/> pada 10 September 2020

<sup>32</sup> Dalmeri, *Pendidikan..*, hal. 272



No.	Aspek	Uraian
1.	<i>Moral Knowing</i> (pengetahuan nilai)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan nilai-nilai profetik di sekolah</li> <li>- Peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik</li> </ul>
2.	<i>Moral Feeling</i> (sikap moral )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik dapat membedakan antara perilaku baik dan yang kurang baik, serta dapat mengontrol diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran</li> </ul>
3.	<i>Moral Doing/Moral Acting</i> (tindakan moral)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik mampu membiasakan diri untuk berperilaku baik</li> </ul>

#### 1.4 Tabel proses pendidikan

Setelah mengungkapkan proses penanaman atau pembentukan nilai atau moral dengan cara menghubungkan pengetahuan tentang nilai, perasaan tentang nilai, dan perbuatan akan sesuatu yang bernilai<sup>33</sup> selama kegiatan pembelajaran di PAUD berlangsung, maka langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah apakah dari beberapa nilai tersebut dapat peserta didik wujudkan menjadi tindakan nyata melalui akal pikir, keinginan bertindak, dan bahkan menjadi kebiasaan peserta didik dalam sehari-hari.

---

<sup>33</sup> Ibid., hal. 277

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian Kualitatif, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yang *pertama*, karena dari judul skripsi ini mengandung dua variabel. *Kedua*, dari rumusan masalah yang penulis angkat dalam skripsi, mengharuskan penulis untuk terjun langsung untuk mengadakan penelitian. Sehingga sesuai dengan tema yang dibahas, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20-31 Agustus 2018. Peneliti pernah menjadi pengajar di sekolah tersebut selama dua minggu. Dan pengumpulan data lainnya akan dilakukan pada tanggal 03-17 Juni 2020. Adapun PAUD Al-Khomsiyah beralamat di jalan Sunan Ampel, Banjeng, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Sunan Ampel Rt. 01/14 Kanoman Banjeng Depok  
Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

#### **C. Informan Penelitian**

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut informan penelitian adalah responden, yaitu orang-orang yang memberikan respon atas perlakuan terhadapnya. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri sekolah, kepala sekolah, guru, serta peserta didik PAUD Al-Khomsiyah.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Untuk memudahkan dalam menemukan informasi kunci peneliti menerapkan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti.<sup>34</sup> Dengan begitu, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru di PAUD Al-Khomsiyah. Adapun penentuan informan tersebut karena kepala sekolah pasti mengetahui sejarah berdirinya sekolah serta tujuan dan visi misinya. Dan guru adalah yang mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap siswa selama proses KBM.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>35</sup>

##### **1. Observasi**

Yaitu pengumpulan data kualitatif. Adapun yang akan peneliti observasi secara langsung, diantaranya: 1) lingkungan, yang diantaranya situasi dan kondisi sekolah, ruang kelas, penataan

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 81

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 225

lingkungan sekolah. 2) Pembelajaran, yang diantaranya proses kbm, kegiatan keagamaan.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa informan dengan mengajukan kepada informan berupa pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai pedoman umum pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Adapaun narasumber yang akan peneliti wawancarai adalah: pendiri PAUD Al-Khomsiyah, kepala sekolah atau guru PAUD Al-Khomsiyah.

## 3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran data historis objek penelitian dan melihat sejauh mana proses yang telah terdokumentasi dengan baik. Pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu berupa buku profil sekolah, pajangan struktur, kurikulum pelajaran dan perangkat pembelajaran.

## **F. Keabsahan Data**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi data untuk menguji kebenaran data. Triangulasi data merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber untuk mendapatkan data penelitian. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan menurut argument yang sama dan yang tidak sama. Kemudian hasil dari pengumpulan data tersebut akan dianalisis oleh peneliti yang nantinya akan diperoleh suatu kesimpulan. Selanjutnya kesimpulan itu akan di *cross check*.<sup>36</sup> Hal tersebut wajib peneliti lakukan agar memperoleh data yang valid.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data terdapat tiga alur kegiatan, yakni: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian. Adapun uraian masing-masing komponen ialah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan proses seleksi atau pemilihan pemfokusan atau perumusan perhatian dan penyederhanaan data kasar yang ada pada catatan lapangan dengan kata lain reduksi data itu sebagai bagian dari analisis untuk mempertegas atau memepersingkat dan memusatkan perhatian serta membuang hal yang tidak diperlukan sehingga

---

<sup>36</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 273

hanya data terkait saja yang akan digunakan untuk analisis dan disajikan secara tertulis.

2. Penyajian data (*data display*), merupakan kegiatan menyajikan data atau informasi yang sudah disusun secara teratur sehingga data atau informasi lapangan yang disampaikan secara tertulis mudah dilihat dan mudah dimengerti dalam bentuk komprehensif dan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, dan paling sering disajikan dalam bentuk narasi.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tahap ini adalah tahapan akhir yang didalamnya terdapat proses untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang ditemui dari pengumpulan data, reduksi data, maupun penyajian data yang diperoleh. Sehingga data tersebut akan menjurus pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 337

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum TPA Al-Khomsiyah Sleman

##### 1. Sejarah Singkat

TPA Al-Khomsiyah merupakan sebuah Taman Pendidikan Anak yang terletak di Jl. Sunan Ampel Rt. 01/14 Kanoman Banjeng Depok Maguwoharjo, Sleman. Berdiri pada bulan Agustus 2015 yang diprakarsai oleh ibu Siska Sulistyorini (beliau adalah dosen tetap di Fakultas Ilmu Agama Islam UII) yang pada saat itu ibu Siska melihat bahwa banyak masyarakat yang membutuhkan taman pengasuhan anak. Hal itu karena kebanyakan masyarakat sekitar adalah seorang karyawan swasta, dimana antara libur sekolah dan libur karyawan swasta tidaklah bersamaan. Oleh sebab itu, para orang tua gelisah akan keadaan anak-anaknya selama para orang tua bekerja sedangkan anak-anak mereka memasuki masa libur sekolah. Dengan begitu, bertekadlah beliau dalam mendirikan TPA Al Khomsiyah ini. Adapun alasan lain TPA ini didirikan ialah dalam rangka mengembangkan pendidikan berbasis Islam, serta membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi insan yang terdidik.

TPA Al Khomsiyah merupakan satuan PAUD sejenis yang mengambil konsep *fullday school* yang disertai dengan pengasuhan dalam rangka memberikan fasilitas bagi orang tua yang bekerja dan tidak memiliki waktu luang dari pagi hingga sore hari dalam kebersamaan buah hatinya.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan TPA Al-Khomsiyah

### b. Visi TPA Al-Khomsiyah

“Mencetak Generasi Pengamal rukun Islam yang Sholih dan Mandiri”

### c. Misi TPA Al-Khomsiyah

- 1) Membantu orang tua mengembangkan potensi anak sejak dini dengan bimbingan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan kemampuan anak untuk menghafal Al-Qur'an (*juz 'Amma*)
- 3) Melatih kemandirian, kedisiplinan, sopan santun dan akhlaqul karimah anak.

### d. Tujuan TPA Al-Khomsiyah

Adapun tujuan TPA Al Khomsiyah adalah untuk :

- 1) Membantu orang tua mengembangkan potensi anak sejak dini dengan bimbingan ajaran islam.
- 2) Mengembangkan kemampuan anak untuk menghafal juz Amma
- 3) Menjadikan anak beragama sejak dini
- 4) Melatih kemandirian, kedisiplinan, sopan santun dan akhlaqul karimah anak.
- 5) Membantu orang tua yang bekerja dan tidak mempunyai asisten rumah tangga untuk membantu pengasuhan dan pendidikan sesuai dengan jenjang usia anak.

## 3. Ruang Lingkup Perkembangan Anak yang Dilayani



a. Lingkup Perkembangan Nilai

- 1) Lingkup perkembangan nilai agama dan moral (NAM)
- 2) Lingkup perkembangan motoric
- 3) Lingkup perkembangan kognitif
- 4) Lingkup perkembangan sosial emosional
- 5) Lingkup perkembangan bahasa
- 6) Lingkup perkembangan seni

b. Usia yang Dilayani

Berikut kriteria usia yang dilayani oleh PAUD Al-Khomsiyah, diantaranya:

- 1) Lahir sampai usia 3 bulan
- 2) Usia 3 – 6 bulan
- 3) Usia 6-9 bulan
- 4) Usia 9-12 bulan
- 5) Usia 12-18 bulan
- 6) Usia 18 bulan – 2 tahun
- 7) Usia 2- 3 tahun
- 8) Usia 3-4 tahun
- 9) Usia 4-5 tahun
- 10) Usia 5-6 tahun

Dari rentang usia siswa yang dilayani oleh PAUD Al-Khomsiyah, penulis akan membatasi usia yang termasuk dalam kategori usia PAUD, yakni usia 3 sampai 5 tahun.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20-31 Agustus 2018, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di PAUD Al-Khomsiyah untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan nilai-nilai Profetik pada saat proses pembelajaran serta mengetahui bagaimana kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada observasi berikutnya, peneliti melakukan wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan hal tersebut ditujukan kepada kepala sekolah.

### **1. Peran Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah**

Pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Azhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam sebuah interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar.<sup>38</sup> Dari situ dapat diketahui bahwa pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat hubungan interaksi antara pesera didik dan pendidik yang secara sengaja dikelola untuk

---

<sup>38</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), hlm. 1

tersampainya informasi agar terjadi suatu proses perolehan ilmu dan pengetahuan.

Adapun sekolah merupakan lembaga yang strategis dalam mencerdaskan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat membawa perubahan dan memajukan kehidupan bangsa dan negara. Sekolah memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki, dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama serta bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan tersebut, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan yang mana guru menjadi pemegang peranan utama.

Sebagai pemegang kendali utama, guru merasakan bahwa penanaman nilai karakter terhadap anak didik itu sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Zahro selaku Kepala Sekolah PAUD Al-Khomsiyah dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Penanaman nilai karakter di sekolah itu sangat perlu. Karena kalau pendidikan karakter tidak ditanamkan sejak dini maka ketika anak itu semakin dewasa, anak itu semakin susah di atur. Karena *kan*, sekarang ini banyak orang yang *udah* pinter (dalam penguasaan materi) tapi tidak dengan akhlaknya, *ya kan* percuma kalo gitu. Sayang sama pinternya kalo tidak diimbangi dengan akhlal yang baik.”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2020

Dalam kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara bersama ibu Tutik, salah seorang guru di PAUD Al-Khomsiyah. Beliau mengatakan bahwa penanaman nilai karakter pada anak-anak itu tentunya memiliki peran yang sangat penting. Selain dari apa yang telah disampaikan oleh bu Zahro diatas, beliau menambahkan bahwa peran dari penanaman nilai tersebut juga dapat membuat anak semakin lebih percaya diri, anak sudah diajarkan memiliki karakter yang baik sejak dini.

Dari hasil pengamatan langsung selama observasi, peneliti melihat bahwa para guru telah menanamkan nilai karakter terhadap peserta didik. Seperti selalu berdoa sebelum memulai pelajaran, hafalan surat pendek yang dilakukan secara bersamaan, guru memberikan materi tentang adab kepada para peserta didik, dan materi yang disampaikan biasanya berhubungan dengan situasi dan kondisi anak didik pada saat itu. Karena biasanya nasehat yang diberikan ketika terdapat suatu kasus, dapat melekat di ingatan setiap anak.

Penerapan nilai karakter terhadap anak didik tentunya sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak. Dapat dibuktikan ketika anak mendapati suatu perbuatan yang melanggar etika, ia akan menabukan perbuatan tersebut. Karena dalam benaknya telah tertanama jika melanggar suatu aturan itu adalah perbuatan yang dilarang. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Zahro:

“...penerapan nilai karakter ini jelas banyak positifnya. Anak bisa jadi lebih baik. Misal *kalo* makan

harus sambil duduk. Itu kan *ga* elok kan *ya*, *kalo* makan sambil berdiri, apalagi anak kecil kadang makan sambil lari-lari. Jadi kita disini banyak mengajarkan adab menyesuaikan usia anak-anak disini. Kadang yang sedih itu dalam masalah makan, minum dan pipis khusus laki-laki *ya*, kalau udah liburang lama, itu kadang lupa, (pipis sambil berdiri lagi). Tapi saya kadang juga senang, *pas* ada anak cowok pipis sambil berdiri, terus ada temennya yang lihat, itu dia biasanya *ngadu* ke kita, bilang kalo ada yang anak cowok yang pipisnya sambil berdiri. Nah disitu kan dia tau kalo pipis sambil berdiri itu *ga* baik.”

Dengan adanya penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah ini sangat membantu sekali dalam proses pembelajaran, dimana anak didik bisa menghargai guru juga temannya, disiplin, bersahabat dan tentunya tidka terlepas dari nilai-nilai religius.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi mengenai ilmu dan pengetahuan yang diatur sedemikian rupa yang sesuai dengan tahapan-tahapan agar tercapainya maksud dan tujuan.<sup>40</sup> Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai profetik di sekolah PAUD tersebut tentunya sejalan lurus serta mencerminkan visi, misi dan tujuan dari adanya sekolah PAUD tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah keada peneliti saat wawancara dilakukan. Beliau mengatakan:

---

<sup>40</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 210

“...pembelajaran ini tentunya mengarah ke visi misi dan tujuan sekolah, mbak. Karena itu fokus kita. Adapun pembelajaran dengan menanamkan nilai karakter tersebut menjadi tanggung jawab semua guru, jadi setiap guru harus mengajarkan nilai karakter. Dan wali murid juga harus mendukung program ini”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah juga menyampaikan bahwasanya guru dan wali murid juga harus bertanggung jawab dalam penerapan nilai karakter tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun nilai karakter yang ditanamkan ialah nilai-nilai moral yang sesuai dengan usianya, sebagaimana yang disampaikan oleh bu Zahro:

“...nilai-nilai moral yang diajarkan itu semuanya sudah saya rangkum di STTPA (Standar Tingkat Pencapaian perkembangan Anak). *Ya*, gambarannya seperti saling berbagi, bagaimana ketika bertemu, makan dan minum, ketika ke kamar mandi, ketika juga misalnya ada temannya yang sedang menangis kita (guru) ga langsung nolong, kita minta tolong ke temennya dulu, *‘itu ada yang nangis, itu yang nangis bisa ditolong dulu’* secara tidak langsung, *kan*, kita menanamkan rasa peka ke anak-anak. Kalau misalnya kita (guru) yang langsung nolong, *kan*, beda. Jadi kita mancing empati anak itu dulu.”

Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai karakter yang religius terhadap anak yang bertujuan agar memiliki kepatuhan terhadap agama, guru memiliki metode khusus dalam pelaksanaannya, sebagaimana yang disampaikan bu Zahro dalam wawancara, beliau mengatakan:

“...metode pembelajaran yang seperti itu biasanya kita sampaikan lewat cerita karena lebih mengena. Trus juga lewat perumpamaan juga, misal ada yang *ga* sholat, kita bilang ke mereka ‘*siapa yang sholatnya rajin nanti dapat tiket ke surga lho*’, nah nanti mereka ada yang mau ikut sholat. Kita juga membiaskan sebelum melakukan kegiatan apapun harus diawali dengan doa, misal mau tidur, bangun tidur, mau makan, dll.”

Namun, metode yang diterapkan tersebut tidak selalu memberikan dampak secara langsung terhadap anak. Terkadang ada anak yang mau mengikuti intruksi guru, kadang juga ada yang bersikap acuh. Karena tiap perkembangan masing-masing anak itu beda-beda. Biasanya anak-anak yang tekun itu akan cenderung taat perintah.

### **3. Proses Pembentukan Karakter Anak Usia Dini**

Untuk menjadikan anak memiliki karakter terpuji menurut pandamagn Islam maupun secara luas, maka diperlukan sebuah langkah konkrit, tahapan yang harus dilalui secara terus menerus yang dimulai dari (1) pemahaman, (2) pelatihan, (3) pembiasaan, (4) terbentuknya karakter, (5) keberhasilan.<sup>41</sup>

Adapun Islam menjabarkan bagaimana proses pembentukan karakter terhadap anak yangmana metode tersebut juga digunakan oleh sekolah dalam proses pembelajarannya, diantaranya:

- a) Pola pengasuhan

---

<sup>41</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm. 100

Karakter mulia seorang anak bisa dibentuk jika menggunakan pola asuh yang baik dan benar, karena hal itu akan memberikan dampak pada kehidupan anak di masa depan. Dalam membentuk karakter mulia seorang anak, selain dibawah pengasuhan orang tua atau lingkungan keluarganya sendiri, hal itu juga bisa dilakukan oleh orang dewasa lainnya seperti guru di sekolah misalnya.

Sebagaimana hasil wawancara bersama ibu Siska<sup>42</sup>, beliau menyatakan bahwa guru adalah orang tua kedua bagi anak, guru membantu para orang tua dalam mentransfer *value* pendidikan yang salah satunya *value* profetik kepada anak-anak. Dan dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwa guru berperan sebagai orang tua kedua bagi para peserta didiknya. Hal itu peneliti temukan pada kegiatan hariannya, seperti pada saat makan siang, guru menyiapkan makanan dan membiasakan peserta didiknya untuk duduk dengan rapi kemudian memulainya dengan berdoa bersama. Setelah makan siang selesai, mereka dibimbing untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, yang sebelum itu para peserta didik dipastikan untuk berwudlu terlebih dahulu. Setelah sholat dzuhur selesai, mereka akan tidur siang. Semua anak akan

---

<sup>42</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 19 September 2020



dimasukkan ke dalam kamar, kemudian guru akan mengomando anak-anak untuk berdoa sebelum tidur secara bersama-sama.

b) Suri tauladan

Suri tauladan sangat penting dalam proses ini, karena anak akan mudah meniru apa yang orang dewasa lakukan dan apa yang orang tersebut ajarkan kepadanya. Maka dari itu, orang tua yang berlaku sebagai contoh teladan terdekat anak, seyogyanya untuk selalu mengikuti teladan terbaik umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW. agar dapat selalu memberikan tauladan yang baik.

Guru di PAUD Al-Khomsiyah menyadari akan hal ini, sehingga para guru selalu berusaha untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Sebagaimana dalam hasil observasi, peneliti menemukan bahwasanya guru telah menjadi suri tauladana bagi anak-anak.

c) Rangsangan dan ancaman

Pengenalan suatu rangsangan dan ancaman biasanya akan menjadikan anak memiliki motivasi ketika melakukan aktivitas. Pengenalan ancaman dan rangsangan ini bisa dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya. Dengan begitu, anak akan terangsang dan termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Dan anak akan merasa takut jika ia berbuat suatu keburukan.

Salah satu contoh dari pengenalan ini, peneliti menemukan terdapat pada proses penanaman nilai religius pada anak seperti ketika akan melaksanakan sholat dzuhur. Ketika anak-anak enggan melaksanakan sholat dzuhur dan memilih untuk bermain, guru akan memberikan peringatan kepada anak-anak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan bu Zahro dalam wawancara:

“...biasanya pas mau sholat dzuhur itu, anak-anak suka main lari-lari. Jadi disitu kita mencari perhatian mereka, kita bilang ‘*siapa yang sholatnya rajin, nanti dapat tiket ke surga, lho!*’ nah dengan begitu biasanya mereka pada mau ikut sholat dzuhur berjamaah.”

d) Kisah tauladan

Bercerita merupakan strategi yang sangat ampuh digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Anak akan mudah menangkap informasi yang disampaikan melalui cerita.

Dalam kegiatan pembelajarannya, sekolah PAUD Al-Khomsiyah memiliki fasilitas berupa televisi yang digunakan untuk anak-anak menonton kisah-kisah Islami seperti kisah para Nabi dan Rasul, film animasi Nusa dan Rara, animasi belajar huruf hijaiyyah, animasi belajar

berdoa, dan film-film animasi lainnya yang mengandung edukasi. Setelah itu, guru akan memberikan penjelasan dari setiap video yang telah diputar. Hal itu bertujuan agar anak-anak semakin memahami nilai yang disampaikan dari kisah tersebut.

e) Dialog

Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting dilakukan agar mendekatkan hubungan antar keduanya. Di sisi lain, dialog yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya yang berusia dini akan memberikan dampak yang sangat besar salah satunya akan menambah kosa kata dan merangsang kemampuan berbahasa pada anak. Dialog yang baik akan menuntun anak memahami karakter yang akan menjadi kepribadiannya.

Sebagaimana hasil wawancara bersama bu Siska, beliau menyatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah juga perlu diajarkan *problem solving* kepada anak. Jadi setiap memulai pelajaran, anak-anak diberikan sebuah pertanyaan (*brain storming*) dengan tujuan untuk melatih mereka agar berpikir kritis.

“...misal kita kasih pertanyaan gini, ‘*kalau ada hujan ni kalian bakal ngapain?*’. Nah, nanti mereka pada jawab, ada yang jawab pakai payung, pakai jas hujan, cari plastik-plastik buat bungkus

alat sekolah mereka. Dan gurunya nanti mencatat jawaban mereka di papan tulis. Dengan begitu anak-anak yang cuman berfikir pake payung aja, bisa memahami ternyata banyak alternatif juga ya.”

f) Latihan pengamalan

Setelah anak diberi pemahaman tentang suatu teori, maka langkah selanjutnya ialah harus diberikan contoh pengalaman. Dengan begitu, praktek atau pengalaman yang anak lakukan akan mmebekas dalam ingatan anak sehingga tidak hanya sekedar retorika belaka yang melekat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Profetik yang dilakukan di PAUD Al-Khomsiyah, ternyata tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan juga di luar kelas. Tidak hanya belajar tentang teori, tapi juga praktek. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima nilai-nilai profetik melalui praktek pembelajaran secara langsung. Peran pembelajaran tersebut ternyata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang berkarakter Sebagaimana yang dijelaskan oleh bu Zahro dalam wawancara:

“...kita ada *outbound* 1 bulan 1 kali, tiap hari Jumat pekan ke dua biasanya kita ke masjid

buat latihan ada khusus *muroja'ah* hadits sama latihan sholat duha, latihan infaq mereka suruh bawa uang terus infaq ke masjid, trus ada program baksos (anak-anak membagi-bagikan sembako ke masyarakat sekitar yang membutuhkan), tarhib ramadhan keliling kampung.”

Dengan begitu, proses pembelajaran langsung ini akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap kognitif, afektif, serta psikomotorik anak.

g) Lingkungan yang mendukung

Dalam menciptakan suatu karakter, lingkungan juga akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh. Karena karakter anak sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dengan begitu, agar anak memiliki karakter yang baik dibutuhkan pula lingkungan yang baik.<sup>43</sup>

Selain sekolah yang memberikan peran utama dalam pembelajaran ini, para guru juga mengajak para wali siswa untuk senantiasa mendisiplinkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan guru di sekolah untuk juga diterapkan ketika berada di rumah. Hal itu disampaikan oleh pihak sekolah kepada wali murid pada saat pertemuan wali murid dan juga pada saat pembagian raport.

---

<sup>43</sup> Diakses dari <https://www.al-maghribicendekia.com/> pada 07 Sep. 20

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tentunya guru memiliki strategi khusus dalam pelaksanaannya. Hal tersebut bertujuan agar target telah mencapai harapan yang diinginkan. Disamping itu juga agar materi yang disampaikan kepada anak didik dapat tertanam dan mengubah sikap mereka menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan bu Zahro dalam wawancara:

“...dalam pembelajara ini, kita masih klasikal, yang paling efektif, *sih*, kita praktek langsung. Itu pun harus berulang ulang. Dan hasilnya ya *ga* semua nurut. Pernah itu ada siswa yang pipis sambil berdiri, trus ada temennya yang lapor kalo si fulan ini pipis sambil berdiri. Saya berpikir, oh berarti nilai adab yang kita ajarkan itu melekat pada si anak. Dia tau kalau pipis sambil berdiri itu ndak boleh. Misal lagi, ada fulanah yang ngeliat temen lainnya minum sambil berdiri, mereka akan bilang ke kita (guru) kalo ada temennya yang minum sambil berdiri. Disitu mereka bukan berarti jadi tukang ngadu, ya, tapi mereka tau mana yang seharusnya dan mana yang bukan seharusnya. Tp ya gitu, mba, *ga* semua siswa *kayak* gitu.”

Dari penjelasan diatas, guru menjelaskan bahwa proses penanaman nilai karakter dengan berulang-ulang akan mmeberikan dampak positif bagi anak, walaupun terkadang metode tersebut tidak sepenuhnya berlaku bagi semua anak.

Adapun tolok ukur keberhasilan dari penerapan nilai karakter tersebut bisa dilihat dari sikap anak didik sehari-hari. Biasanya guru akan memantau perilaku sehari-hari anak-anak. Sebagaimana yang penulis dapat dari hasil wawancara:

“...kelihatan dari sikap anak. Yang biasanya kelihatan dari cara seperti minum, berbagi, menolong, terus pipis misalnya kan kelihatan sekali, walaupun *ga* spontan setiap hari mereka ngelakuin itu, tapi kadang mereka bersikap sesuai dengan yang kita ajarkan. Misal jg ada yang nangis, biasa kita minta tolong ke anak yang lain buat buat *nenangin*. Disitu maksudnya kita mau nguji rasa empati si anak. Jadi kita cenderung melihat dari sikap sehari-hari.”

Dalam proses penanaman nilai karakter yang dilakukan di sekolah tersebut, tentu tidak semua dari mereka para siswa akan tunduk dan patuh terhadap arahan guru. Dalam memberikan efek jera, guru memberikan sebuah sanksi seperti *time out* atau berdiri di pojok ruangan sambil membaca istighfar selama beberapa menit menyesuaikan dengan umur siswa yang melanggar tersebut. Misal, seorang siswa yang mendapat sanksi adalah dia yang berumur 5 tahun, maka ia akan kena *time out* selama 5 menit. Namun, itu tidak berarti siswa tersebut harus berdiri selama 5 menit, setelah siswa dirasa telah menyadari kesalahannya, berdiri selama 1 menit saja sudah dianggap cukup. Hal demikian dilakukan guru tentunya untuk memberikan edukasi kepada siswa agar ia bisa merenungi kesalahannya dan dengan harapan agar ia tak mengulanginya lagi.

### **C. Analisis Data dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta**

Haynes, dkk (2001) mendefinisikan pendidikan karakter merupakan suatu gerakan nasional untuk melahirkan sekolah-sekolah yang dapat membantu perkembangan budi pekerti, kepedulian dan tanggung jawab anak-anak dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang telah disepakati bersama.<sup>44</sup>

Dalam proses belajar mengajar dalam membentuk karakter anak, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan nilai profetik, dimana guru bertindak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kualitas karakter anak didik di PAUD Al-Khomsiyah. Hal ini diperkuat dengan Undang-undang NO.14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru dan dosen ialah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada saat usia dini hingga pendidikan menengah.<sup>45</sup> Dengan begitu guru harus memiliki kompetensi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan secara keseluruhan, peneliti menemukan Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah, yakni diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode bercerita,

---

<sup>44</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal. 7

<sup>45</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo: 2007), hal. 130



pembiasaan, keteladanan, dan demonstrasi yang digunakan oleh guru dalam memahami dan menghayati materi yang disampaikan membangun nilai profetik dan keislaman yang menginternal ke dalam individu peserta didik yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai kenabian dan keislaman kepada peserta didik tercermin dari metode pengajaran dan sistem evaluasi yang digunakan serta lingkungan sekolah yang mendukung. Penanaman nilai moral tersebut diharapkan mampu membentuk dan membangun moral dan akhlak siswa sebagai hamba Allah dan sebaik-baik manusia. Pembiasaan keteladanan dan demonstrasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan begitu akan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah PAUD Al-Khomsiyah, beliau menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah diterapkan dengan melakukan pembiasaan keteladanan, seperti membiasakan anak untuk selalu makan dan minum sambil duduk tidak boleh dalam keadaan berdiri serta berdoa sebelum memulainya; berdoa selalu ditekankan ketikan para siswa hendak melakukan suatu aktifitas seperti makan, minum, akan tidur siang, masuk kamar mandi, juga termasuk doa untuk kedua orang tua; khusus bagi siswa untuk membiasakan buang air kecil sambil jongkok; walaupun masih usia anak-anak dan belum masuk kategori *mumayyiz*, mereka akan diajarkan untuk sholat berjamaah. Adapun penanaman nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam

kegiatan belajar mengajar saja, namun lingkungan sekolah juga ikut andil menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, anak akan menjadi terbiasa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan nilai yang ada.

Dalam hal demonstrasi, penanaman nilai akan guru contohkan terlebih dahulu kemudian hal tersebut akan diikuti atau dicontoh oleh para peserta didik. Misal pada saat materi sedekah, guru akan bercerita layaknya orang yang sedang berdialog dan memunculkan karakternya masing-masing. Metode tersebut akan menjadikan siswa menjadi lebih menghayati dan mengamalkan apa yang dipelajarinya. Adapun contoh lain, pada saat terdapat seorang anak yang menangis, kemudian guru akan meminta anak yang lain untuk membantu meredakan tangisnya, baik itu dengan sekedar menanyakan mengapa dia menangis. Hal itu jelas tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa empati seorang anak agar anak tidak menjadi sosok yang egois.

Perilaku keteladanan kolektif yang diberikan di lingkungan sekolah adalah seperti ketika guru memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam, begitu juga ketika akan makan atau minum harus mencontohkan dengan baik. Antara satu guru dengan guru yang lain harus terlihat kompak di hadapan para siswa karena anak adalah peniru ulung orang dewasa. Para guru memberikan contoh keteladanan dalam berbicara, bersikap dan berperilaku yang baik.

Dalam pendidikan profetik tidak hanya cenderung pada hal yang bersifat duniawi, namun juga ukhrawi. Model pendidikan

yang berparadigma integralistik yang mengacu pada wahyu Tuhan dan akal manusia tidak semata-mata sebagai Islamisasi atau doktrinasi, namun hal itu lebih kepada proses penghayatan yang menyeluruh dan perbuatan dalam merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan ke dalam suatu perilaku sehingga bukan karena paksaan namun karena kesadaran.<sup>46</sup>

Adapun penerapan nilai profetik di sekolah ini senada dengan tujuan serta visi dari PAUD tersebut yaitu “Melatih kemandirian, kedisiplinan, sopan santun dan akhlaqul karimah anak.” Untuk mencapai tujuan serta visi tersebut, terutama dalam membentuk pribadi yang sopan santun serta berakhlaqul karimah, sekolah mendesain proses kegiatan pembiasaan diri siswa, seperti membaca iqro bersama di pagi hari, sholat duha, memulai segala aktifitas diawali dengan berdoa, melatih menghafal Juz ‘Amma (surat-surat pendek), memberikan arahan ketika terdapat anak yang melanggar aturan, bahkan hingga *toilet training*. Dengan begitu, ketika di sekolah siswa akan terbiasa untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh gurunya. Hal itu juga dibuktikan ketika terdapat seorang siswa yang melakukan suatu pelanggaran, seorang siswa yang lain akan melaporkan pelanggaran tersebut kepada gurunya. Kemudian, guru akan turun tangan untuk memberikan penjelasan kepada keduanya bahwa tindakan melanggar itu tidak diperbolehkan.

---

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 63

Dalam konsep pendidikan profetik, suatu evaluasi tidak hanya dimonitoring oleh guru wali kelas saja, tetapi seluruh tenaga kependidikan serta orang tua siswa atau wali siswa turut andil bersama-sama mengevaluasi perkembangan peserta didik. Sebagaimana Moh. Roqib dalam bukunya menyatakan bahwa kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya juga berperan andil sebagai *uswah hasanah* tatkala sedang diamana dan kapan saja.<sup>47</sup> Seperti apa yang diungkapkan oleh bu Zahro dalam hasil wawancara:

“...kami melibatkan orang tua dalam melakukan evaluasi. Karena sayang sekali jika nilai-nilai baik yang kami ajarkan dan sudah anak-anak terapkan disini, di rumah malah tidak kontinyu.”

Jadi dalam pengimplementasian nilai-nilai profetik dalam pembelajaran di PAUD Al-Khomsiyah terdapat pada tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajarannya. Pengimplemetasian nilai-nilai profetik dalam pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di kelas atau guru wali kelas, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di PAUD Al-Khomsiyah.

Adapun wujud kegiatan dari pengimplementasian nilai-nilai profetik di PAUD Al-Khomsiyah ialah sebagai berikut:

No.	Ranah Pendidikan Profetik	Implementasi Kegiatan
1.	Kegiatan Humanisasi	a. Peserta didik bersikap baik kepada siapapun, menghormati yang lebih tua dan mengayomi yang lebih

<sup>47</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengetahuan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS), HLM. 15

		<p>muda. Seperti digambarkan pada saat peserta didik datang dan pulang dari sekolah, mereka akan cium tangan guru. Dan sikap mereka kepada yang lebih muda, mereka akan lebih pengertian dan mau mengalah.</p> <p>b. Peserta didik menghargai pendapat orang lain. Seperti pada saat guru melakukan <i>brain storming</i>, mereka akan bebas berpendapat, dan mereka akan menyimak pendapat satu sama lain.</p> <p>c. Berlatih untuk saling berbagi dan tolong menolong terhadap sesama atau yang sedang membutuhkan. Ketika seorang anak membawa makanan ke sekolah, guru akan membiasakan mereka agar membawa makanan yang bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan makanan yang bisa untuk dibagi kepada teman yang lainnya.</p> <p>d. Jika ada teman yang salah, ia akan mengingatkannya secara langsung ataupun tidak langsung yaitu melewati gurunya.</p> <p>e. Peserta didik memiliki sifat peka terhadap kondisi sekitar. Misal ketika ada seorang anak yang menangis, ia akan datang dan membujuknya agar tidak menangis lagi.</p> <p>f. Memiliki rasa empati sebagaimana yang telah tersalurkan dalam kegiatan bersodaqoh.</p>
2.	Kegiatan Liberasi	<p>a. Mampu menyatakan perasaan secara verbal. Misal peserta didik mampu mengekspresikan perasaan suka atau tidak suka. Karena, kadang terdapat seorang anak yang hingga dewasa ia memiliki kesulitan dalam menyatakan suka atau ketidaksukaan sehingga ia tidak memiliki kemampuan untuk</p>

		<p>berkomunikasi dengan baik. Jadi hal tersebut diajarkan sejak kecil untuk membantu anak dalam mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya.</p> <p>b. Peserta didik diberi pilihan dalam pembelajaran. Misal mereka ingin belajar kolase atau menggambar, memilih warna yang ia sukai dalam kegiatan mewarnai, dsb. Kemudian peserta didik akan diberikan suatu pilihan yang bertujuan agar mereka dapat mengekspresikan suka atau tidak suka. Dalam hal bermain, mereka bebas memilih dengan siapa saja mereka ingin bermain, kecuali dengan anak yang dibawah umur 2 tahun.</p> <p>c. Bebas berpendapat pada saat <i>brain storming</i>. Hal tersebut dilakukan agar mereka mampu berpikir secara kritis. Biasanya guru akan mmeberikan satu kasus, nantinya peserta didik akan menjawab sesuai dengan pengalamannya.</p> <p>d. Dalam pemilihan baju, sekolah tidak mewajibkan peserta didik menggunakan seragam di dalam kelas. Sekolah hanya menyediakan <i>uniform day</i> yang biasa dipakai pada saat acara-acara tertentu yang bertujuan untuk menunjukkan identitas sekolah.</p> <p>e. Setiap hari Jum'at, guru akan membacakan sebuah kisah para nabi, kemudian anak-anak akan dibagi kelompok-kelompok untuk mendiskusikan hasil 'apa yang bisa dipelajari dari kisah itu?' dan mereka bebas memilih anggota kelompoknya.</p>
3.	Kegiatan Transendensi	<p>a. Mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa melakukan sesuatu karena Allah SWT semata agar mendapat ridho-Nya. Dan Allah</p>

		<p>akan memberikan pahala kepada siapa yang berbuat kebaikan.</p> <p>b. Mengajarkan kepada mereka agar percaya kepada hal yang ghaib sebagaimana pahala yang bersifat abstrak.</p> <p>c. Guru berusaha menanamkan pengertian kepada peserta didik bahwa segala bentuk kebaikan yang mereka berikan tidak selalu akan dibalas oleh Allah dengan bentuk atau benda yang sama, bisa jadi Allah akan membalas mereka berupa keberuntungan-keberuntungan yang lain seperti kesholihan, kemudahan mereka dalam belajar, dll.</p> <p>d. Peserta didik bisa menyebutkan doa sehari-hari. Dan mengaplikasikannya pada saat hendak melakukan aktivitasnya. Misal hendak belajar, makan, tidur, masuk kamar mandi, dsb.</p> <p>e. Peserta didik melakukan <i>muroja'ah</i> bersama-sama, dan mereka mampu menghafal beberapa surat pendek Juz 'Ammah.</p> <p>f. Peserta didik melakukan sholat berjamaah</p> <p>g. Membiaskan membaca Iqro' pada pagi hari.</p>
--	--	--

### 1.5 Tabel kegiatan implementasi nilai-nilai profetik

Dalam implementasi pembelajarannya, sekolah ini telah menggunakan metode yang mendukung atau sejalan dengan teori profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, baik dalam bidang humanisasi, liberasi, maupun transendensi. Adapun dalam bidang Humanisasi, sekolah menggunakan teknologi dalam membantu menjalankan sistem pendidikan serta melihat manusia secara holistik dan parsial. Sekolah ini juga mengimplementasikan nilai Liberasi,

misal pada penerimaan peserta didik, sekolah memberikan kebebasan untuk menerima calon peserta didik, dan tidak membatasi peserta didik itu difabel ataupun dari berbagai macam strata sosial. Tercatat dari seluruh peserta didik di sekolah ini, 20% merupakan peserta didik dengan keadaan difabel, baik dari difabel temporal maupun permanen. Terlebih lagi dari nilai Transendensi, PAUD Al-Khomsiyah ini mengutamakan nilai-nilai transendensial berupa penanaman aqidah dan akhlak melalui pebiasaan-pembiasaan dan penanaman akhlak secara interaktif dan bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Dengan hal ini, peserta didik yang berada di dalam PAUD Al-Khomsiyah terpenuhi kebutuhan baik psikologis maupun akademiknya dalam rangka membentuk karakter mereka berdasarkan metode-metode yang telah dijalankan oleh PAUD Al-Khomsiyah.

## **2. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah**

Indikator keberhasilan adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kondisi ataupun perkembangan pencapaian sebuah prestasi dalam hidup. Indikator keberhasilan merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai apakah suatu sasaran atau program yang ditetapkan berhasil atau tidak. Indikator keberhasilan bisa berkaitan dengan proses dan bisa juga berkaitan langsung dengan hasil akhir.<sup>48</sup>

Setelah guru melaksanakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai moral, selanjutnya dapat diketahui apakah dari

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 350



beberapa nilai tersebut dapat terwujud oleh peserta didik berupa tindakan yang nyata melalui akal pikir, keinginan bertindak, dan bahkan menjadi kebiasaan dalam sehari-hari.

Dengan memperhatikan cara pengimlementasian nilai-nilai profetik dalam pembelajaran di PAUD Al-Khomsiyah, terdapat nilai nilai karakter yang menonjol seperti nilai religius, moral, dan kemandirian. Melalui proses pembelajaran tersebut, nilai-nilai profetik dapat ditanamkan kepada peserta didik. Dan untuk mengukur keberhasilannya sebagai bagian dari proses pendidikan karakter, maka dilakukan penilaian dengan beberapa aspek, yaitu proses penanaman nilai, penanaman sikap moral, dan penanaman tindakan moral. Tabel di bawah ini menyajikan uraian indikator keberhasilan pendidikan karakter dengan mengimplementasikan bahan ajar yang dikembangkan, serta menandakan bahwa pencapaian tersebut telah sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang sebelumnya telah dirangkai oleh sekolah PAUD Al-Khimsiyah, Sleman, Yogyakarta.

No.	Aspek	Implementasinya di Sekolah	STPPA
1.	<i>Moral Knowing</i> (pengetahuan nilai)	a. Peserta didik memahami dan mengetahui nilai kebaikan universal b. Peserta didik memiliki hafalan surat-surat pendek, hadits, dan doa-doa harian. c. Peserta didik memahami bahwa	

		tanggung jawab dan berperilaku baik itu penting.	Telah meliputi lingkup perkembangan:
2.	<i>Moral Feeling</i> (sikap moral )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik tahu merasakan empati</li> <li>b. Peserta didik mau berbagi makanan</li> <li>c. Peserta didik memilih bahan ajar</li> <li>d. Peserta didik menyenangi mainan /permainan dari guru</li> <li>e. Peserta didik memperjelas materi dengan menjelaskan ulang</li> <li>f. Mampu bersinergi</li> <li>g. Saling membantu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan agama Islam</li> <li>2. Nilai agama dan moral</li> <li>3. Social emosional</li> <li>4. Tanggung jawab</li> <li>5. Perilaku sosial</li> </ul> <p>(hal. 20)</p>
3.	<i>Moral Doing/Moral Acting</i> (tindakan moral)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik mempraktekkan doa harian seperti makan, tidur, sebelum belajar</li> <li>b. Peserta didik mendemonstrasikan gerakan sholat secara berjamaah</li> <li>c. Mengoreksi kesalahan teman lalu menegurnya</li> <li>d. Menentukan mana perbuatan yang baik dilakukan atau sebaliknya</li> </ul> <p>(adapun implementasinya dapat dilihat di halaman 68-71)</p>	

**1.6 Tabel uraian indikator keberhasilan implementasi nilai profetik**

Dari hal diatas, dapat diketahui bahwa peranan aspek dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan agar bisa memberikan pemahaan kognitif, afektif, serta psikomotorik anak.

Dan dengan begitu metode yang dilakukan oleh guru disekolah telah menanamkan misi dan nilai-nilai kenabian sertadapat terbentuk pada diri peserta didik yang dapat dibuktikan dengan hasil tingkah lakunya di sekolah.

Disamping kelebihan diatas, implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik juga menemukan hambatan didalamnya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak memiliki emosi yang belum bisa terkendalikan, dengan begitu kerap didapati peserta didik yang bertengkar dengan kawannya, mereka masih asik bermain ketika pelajaran atau ketika waktu sholat mulai berlangsung. Namun, hal demikian masih masuk dalam kategori batas wajar karena memang kodrat anak usia dini mereka masih bersifat egosentris naif.

Dengan demikian, dari hasil pengamatan terhadap implementasinya di sekolah tempat ini penelitian, diketahui bahwa implementasi nilai profetik dapat dikatakan mampu membentuk karakter anak usia dini melalui aspek dan metode yang digunakan oleh sekolah dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai profetik. Simpulan itu disampaikan atas dasar ketercapaian aspek dan hasil yang dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu penanaman nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai profetik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan data dan analisis diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik di PAUD Al-Khomsiyah Sleman yakni:

1. Implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter anak usia dini meliputi; (a) Kegiatan Humanisasi: peserta didik bersikap baik, saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, saling berbagi dan tolong menolong, serta memiliki rasa peka dan empati; (b) Kegiatan Liberasi: peserta didik mampu menyatakan perasaan secara verbal, bebas memilih, dan bebas berpendapat, (c) Kegiatan Transendensi: menanamkan kepada peserta didik bahwa segala sesuatu itu untuk Allah SWT semata, percaya kepada yang ghaib, mampu menyebutkan doa sehari-hari dan mengaplikasikannya, *muroja'ah* bersama-sama dan memiliki hafalan beberapa surat pendek Juz 'Amma, membaca Iqro pada pagi hari, dan melakukan sholat berjamaah.
2. Dalam indikator keberhasilannya, TPA Al-Khomsiyah menerapkan beberapa aspek (1) *Moral Knowing* seperti memberikan suri tauladan, rangsangan dan ancaman, kisah tauadan, serta berdialog; (2) *Moral Feeling* yang menggunakan metode pengasuhan serta menciptakan

lingkungan yang mendukung; (3) *Moral Doing/Acting* yang menggunakan metode latihan pengalaman..

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran, diantaranya:

### **1. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah bisa mensosialisasikan atau memberikan pemahaman terhadap pelaksanaan nilai-nilai profetik kepada siswa, tenaga kependidikan, maupun warga sekolah lainnya. Sehingga hal ini akan lebih memudahkan ketercapaian visi misi serta tujuan sekolah.

### **2. Guru**

Dalam membentuk karakter yang religius, guru harus menjadi teladan yang baik, guru harus tetap menjadi role model utama bagi siswa di sekolah. Karena peran tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer knowledge*) saja, akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang baik (*transfer of values*). Adapun dalam proses pembelajaran, guru harus terus selalu berinovasi sehingga

### **3. Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap dapat meneliti tentang nilai-nilai profetik secara menyeluruh dan dapat menyempurnakan penelitian ini. Sehingga penelitian tentang nilai profetik ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan seluruh tenaga

kependidikan tentang pentingnya penerapan nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran. 2007. *“Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri”*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon.
- Aeni, Ani Nur Aeni. 2014. *“Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD”*. Bandung: UPI Press
- Arikunro, Suharsimi. *“Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta
- At-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2011. *“Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik”*. Jakarta: Kencana
- Aziz, Abd.. 2014. *“Filsafat Pesantren Genggong”*. Yogyakarta: Budi Utama
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi S1 Program Studi Kependidikan Islam. 2009. Yogyakarta
- Dalmeri. 2014. *“Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”*. Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1
- Danim, Sudarwan, 2006. *“Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan.”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanafi, Halid, La Adu & H. Muzakkir. 2018. *“Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah.”* Yogyakarta: Budi Utama
- Ismail, Syaifulloh Godi. 2013. *“Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *“Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-dimensinya”*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kuntowijoyo. 2004. *“Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi Metodologi, dan Etika”*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuntowijoyo, 2001. *“Muslim Tanpa Masjid”*. Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo dan A.E Priyono. 2008. *“Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi”*. Bandung: Media Mizan Utama

- Muhaimin. 2015. *“Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)”*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *“Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah”*. Purwodadi: Sarnu Untung
- Pradana, Irfan Wahyu Adi. 2016. *“Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Roqib, Moh. 2009. *“Ilmu Pendidikan Islam: Pengetahuan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat”*. Yogyakarta: PT. LKiS
- Roqib, Moh.. 2013. *“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik”*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3
- Saanaky, Hujair AH., 2015. *“Pembaharuan Pendidikan Islam”*. Cetakan ke-1, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Suardi, Moh.. 2018. *“Belajar dan Pembelajaran”*. Yogyakarta: Budi Utama
- Sugiyono, 2009. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta
- Sukiyat. 2020. *“Strategi Implementasi Pendidikan Karakter”*. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Syarif, Zainuddin. 2014. *“Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius”*. Jurnal Tadris, Volume 9, Nomor 1
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *“Ilmu dan Aplikasi Pendidikan”*. Jakarta: Grasindo
- TN. TT. *“Definisi Karakter”* – Informatika Unsyiah: Banda Aceh. Diakses pada Sabtu, 02 Mei 2020 dari [www.informatika.unsyiah.ac.id](http://www.informatika.unsyiah.ac.id)
- Umam, Muhammad Khoirul. 2018. *“Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah, The 3<sup>rd</sup> Annual International Conference on Islamic Education, Paradigma Pendidikan Profetik”*. Mojokerto: STITNU Al Hikmah
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yaumi, Muhammad. 2016. *“Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi”*. Jakarta: Prenamedia Group



Wijana, Widarmi D., TT. *“Modul 1: Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”*



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sekolah

##### A. Identitas Responden

Nama : Zahrotul Munifah

Alamat : Yogyakarta

Jabatan : Kepala Sekolah

##### B. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Agustus 2020

Tempat : Rumah Bu Zahro

Waktu : 10.00 WIB

**Pertanyaan:** Menurut ibu mengapa perlu ada pendidikan karakter di sekolah ini?

**Jawaban:** (Pendidikan karakter) sangat perlu. Karena kalau pendidikan karakter tidak ditanamkan sejak dini maka ketika anak itu semakin dewasa, anak itu semakin susah di atur.

**Pertanyaan:** Apa yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran?

**Jawab:** diawali dengan doa, baca surat-surat pendek, dan setiap harinya selalu ada materi tentang adab yang disampaikan, saya selalu emmantau jangan sampai cuman hafalan, nyanyi,

**Pertanyaan:** adakah pengaruh positif dan negative dari penerapan pendidikan karakter?

**Jawaban:** jelas banyak positive nya. Anak jadi bisa jadi lebih baik. Misal kalo makan harus sambil duduk. Itu kan ga elok kan ya kalo makan sambil berdiri apalagi anak kecil kadang makan sambil lari-lari. Jadi kita disini banyak mengajarkan adab yang sesuai dengan usia anak-anak disini. Soalnya sekarang banyak orang yang pintar tapi adabnya kurang. Kadang yang sedih itu dalam masalah makan, minum dan pispis khusus laki-laki ya, kalau udah liburang lama, itu kadang lupa, (pipis sambil berdiri lagi).

**Pertanyaan:** sekolah ini menggunakan kurikulum berapa, bu?

**Jawaban:** K13

**Pertanyaan :** apakah visi misi serta tujuan sekolah telah mencerminkan pendidikan karakter?

**Jawaban:** Alhamdulillah, iya mba. Seperti yang sudah saya tulis semua di STTP

**Pertanyaan:** apakah disini ada program unggulan untuk pendidikan karakter?

**Jawaban:** tidak ada, mba

**Pertanyaan:** pembelajaran nilai moral itu tanggung jawab siapa saja?

**Jawaban:** semua guru, semua wali murid juga harus mendukung.

**Pertanyaan:** nilai moral apa aja yang ditanamkan pada siswa?

**Jawaban:** itu semuanya sudah saya rangkum di sttpa (Standar Tingkat Pencapaian perkembangan Anak). Ya gambarannya seperti saling berbagi, ketika bertamu, makna dan minum, ketika ke kamar mandi, ketika jg misalnya ada temannya yang sedang nangis kita (guru) ga langsung nolong, kita minta tolong ke temennya dulu, 'itu ada yang nangis, itu yang nangis ditolong dulu' secara tidak langsung kan kita menanamkan rasa peka ke anak2. Kalau misalnya kita (guru) yang langsung nolong, kan.

**Pertanyaan:** bagaimana metode dalam menanamkan nilai religius ke anak?

**Jawaban:** kita biasanya menanamkan lewat cerita karena lebih mengena. Terus jga lewat perumpamaan jg, misal ada yang ga sholat 'siapa yang sholatnya rajin nanti dapat tiket ke surga lho' nah nanti mereka ada yang mau ikut sholat. Kita juga membiaskan sebelum melakukan kegiatan apapun harus diawali dengan doa, misal mau tidur, bangun tidur, mau makan, dll.

**Pertanyaan:** apakah metode yang diterapkan itu memberi dampak?

**Jawaban:** ada, cuman ga semua. Karena tiap perkembangan masing-masing anak itu beda-beda. Biasanya anak-anak yang tekun itu pada nurut.

**Pertanyaan:** apakah pembelajaran dilakukan di dalam kelas saja?

**Jawaban:** kita ada outboun 1 bulan 1x, tiap hari jumat pekan ke dua biasanya kita ke masjid buat latihan ada khusus murojaah hadits sama latihan shlat duha, latihan infaq mereka suruh bawa uang trus infaq ke masjid, trus ada program baksos (anak-anak membagi-bagikan sembako ke masyarakat sekitar yang membutuhkan), tarhib ramadhan keliling kampung.

**Pertanyaan:** apakah ada strategi khusus?

**Jawaban:** kita masih klasikal, yang paling efektif sih kita praktek langsung. Itu pun harus berulang ulang.

**Pertanyaan:** apakah siswa menunjukkan sikap sesuai dg nilai karakter?

**Jawaban:** iya, tapi ga semuanya dan ga mesti. Pernah iru ada siswa yang pipis sambil berdiri, trus ada temenyya yang lapor kalo si fulan ini pipis sambil berdiri. Saya berpikir, oh berrti nilai adab yang kita ajarkan itu melekat pada si anak. Dia tau kalau pipis sambil berdiri itu ndak boleh. Misal lagi, ada fulanah yang ngeliat temen lainnya minum sambil berdiri, mereka akan bilang ke kita (guru) kalo ada temennya yang minum sambil berdiri. Diditu mereka bukan berarti jadi tukang

ngadu, ya..tapi mereka tau mana yang seharusnya dan mana yang bukan seharusnya. Tapi *ya gitu, mba..ga* semuanya kayak gitu.

**Pertanyaan:** apa ukuran keberhasilannya ?

**Jawaban:** kelihatan dari sikap anak. Yang biasanya kelihatan dari cara minum, pipis, sama menolong, berbagi, kan kelihatan seklai, walaupun ga spontan setiap hari mereka ngelakuin itu, tp kadang mereka bersikap yaa sesuai dg yang kita ajarkan. Misal jg ada yang nangis, biasa kita minta tolong ke anak yang lain buat buat nenanbgin. Diisitu maksudnya kita mau nguji rasa empati si anak. Jadi kita cenderung melihat dari sikap sehari-hari.

**Pertanyaan:** sanksi apa yang diberikan?

**Jawaban:** *time out* di pojokan sambil baca istighfar. Kalau untuk waktunya itu sesuai umur, misla dia umur lima tahun, ya berarti lima menit. Disitu kitajg perlu komunikasi sama ortu, ya walaupun itu sistemnya utk mendidik mereka, kdg ada ortu yng ga terima, tp kebanyakan mereka *wellcome*. Tp biasanya ga nyampe lima menit, kita udahi aja hukumannya.

**Pertanyaan:** kesulitan yang dihadapi guru dalam mendidik anak?

**Jawaban:** sebenarnya ga ada kesulitan yang spesifik banget ya , mba. Kuncinya kita kudu sabar. Dan ini juga, hkurang koordinasi antara wali murid. Ketika guru

sudah mengajarkan dan menerapkan materi ini di sekolah (tentang penanaman nilai moral) tp ortu di rumah ndak menerapkannya jg , kan jadinya ga seimbang, mungkin krn para ortu ada kesibukan lain. Dan jg sebagian ortu menganggap kalau krmampuan anak akan berkembang dg seiringny berjalannya usia dan bisa dg sendirinya. Ada jg beberapa orang tua yang memasukkan anak ke sekolah ini dg tujuan yang penting anaknya ada yang jaga, urusan materi inti pembelajaran masuk atau nggak, merek aga peduli, yang penting ada yang jagain, masalah bisa atau ndak, wes nanti akan datang waktunya sendiri. Tp sada jg wali murid yang menanyakan kenapa anak saya kok hafalannya masih segini, kok belum nyampe surat ini. Trus tiap pagi kan kita belajar iqro, nah itu ortu jarang ada yang bawain anaknya iqro, dan ini jug akan kita kasi daftar capaian anak baca iqro, nah dirumah itu ga di urojaah lagi. Harapannya kami kan di sekolah ngaji, di rumah jg ngaji. Tujuannya kan biar ga lupa. Apalagi untuk hafalan. Berat sekali.

**Pertanyaan:** lingkungan memberikan pengaruh?

**Jawaban:** iya sangat seklai. Apalagi ortu itu perannya sanagta dibutuhkan.

## **Transkrip Wawancara Dengan Guru**

### **A. Identitas Responden**

Nama : Tutik

Alamat : Yogyakarta

Jabatan : Guru

## B. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 September 2020

Tempat : Rumah ibu Tutik

Waktu : 13.00 WIB

**Pertanyaan:** bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah?

**Jawaban:** kita biasanya pendampingan. Misal, ketika anak-anak akan tidur siang, semua anak akan dimasukkan ke dalam kamar, nanti kita (guru) ajak anak-anak berdoa bareng-bareng sebelum tidur, nanti anak-anak akan otomatis mengikuti. Dan ketika anak-anak tidur siang itu juga perlu didampingi karena kadang mereka suka lari-lari.

**Pertanyaan:** biasanya metode yang digunakan di kelas, bagaimana bu?

**Jawaban:** Anak dipertontonkan film-film pendek, seperti kisah Nabi, trus bagaimana adab makan dan minum, dan video edukasi lainnya. Tapi kadang ada saja anak-anak yang ga mau memperhatikan seperti ngobrol sendiri, disitu kita beri mereka hukuman berupa membaca istighfar 5 kali sambil berdiri di pojok ruang kelas, hal itu agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi.

**Pertanyaan:** Setelah dipertontokan video, langkah guru selanjutnya apa?

**Jawaban:** Kita beri mereka penjelasan lagi agar anak lebih memperhatikan, jadi biar anak-anak bisa paham.



**Pertanyaan :**Metode dialaog biasanya seperti apa?

**Jawaban:** Kalo misal pas KBM ada anak yang ga memperhatikan kita, kita pandnag matanya, trus ajak dari hati ke hati, trus di rangkul, ajak ngobrol.

**Pertanyaan :** Latihan pengalaman?

**Jawaban:** Sekolah telah menerapkan kalau hari jumat itu ana infaq . setiap hari jumat itu kita sediakan kotak infaq untuk anak-anak berinfaq. Kadang juga anak-anak kita bawa ke masjid buat infaq disana, jd sebelumnya kita beri tahu anak-anak untuk membawa uang untuk kita berinfaq ke masjid.

### **Transkrip Wawancara Dengan Pendiri Sekolah**

#### **A. Identitas Responden**

Nama : Siska Sulstyorini, S. Pd.I., MSI

Alamat : Yogyakarta

Jabatan : Pendiri PAUD Al-Khomsiyah

#### **B. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 September 2020

Tempat : Rumah ibu Siska

Waktu : 16.00 WIB

**Pertanyaan:** menurut ibu bagaimana itu peran pendidikan karakter?

**Jawaban:** Mungkin ga ke karakter ya pengennya tu, tapi lebih ke kemandirian, trus mereka punya prinsip keagamaan yang lebih kuat dari sisi pribadi mereka, karena kan kebanyakan ortu mereka itu sibuk, jadi mereka ga punya banyak waktu utnuak mentransfer value profetik itu sendiri. Ketika ortu pulang dari kerja itu udah sisa-sisa tenaga, jadi diisni kita membantu orang tua untuk mentransfer value tersebut terhadap anak-anak.

**Pertanyaan :** nilai karakter yang dicerminkan anak-anak dalam aspek humanisas, transendensi, liberasi?

**Jawaban:** Value ketuhanan yang jadi utama, kita meneajarkan asas islam itu sendiri dari pembiasaan-pembiasaan apa-apa itu karena Allah bukan karena orang lain. Misalnya mereka memberi, diisni kita memtivasi kalo memberi itu dapat pahala dari Allah. Jadi ketika anak bawa makanan dari rumah, kita biasakan buat bawa makanan yang itu bisa dibagi ke temen-temenya dan ga hanya buat dirinya sendiri, disitu kita bukan bermaksud untuk ngajari anak atau orag tuanya boros, tp karena kita hidup bersosial jadi harus berbagi. Jadi ketika anak bertanya kenapa harsu berbagi? Jawabannya ya karena Allah, agar dapat paahala. Nah, terus pamrih dong karena dapat pahala? Justru karen apamrihnya disitu, letak ikhlasnya disitu, memang krn kita tujuannya karena Allah aja, pengennya emng karena Allah aja, pengen di ridoi sama Allah aja. Jadi pahala itu sifatnya kan abstrak, banyak org yang kehilangan iman ga kerasa karena itu abstrak. Bisa ga si kita itu percaya sama pahala? Nah, hal seperti itu yang berusaha kami sebagai grup ini utk

menanamkan kpda mereka yaitu beriman kepada yang ghaib salah satunya adalah pahala dan keridoan Allah SWT.

Berusaha menanamkan kepada mereka bahwa memberi tidak melulu trus akan langsung diberi atau dibalas dengan benda yang sama, bisa jadi dengan mereka meberi itu akan dibalas oleh Allah berupa keberuntungan-keberuntungan yg lain, atau bisa juga kesholihan mereka itu kan juga bisa diperoleh dari perbuatan sholih bapak dan ibunya. Jadi ingin menjelaskan kepada anak bahwa banyak value yang kita tidak dapatkan yang kalau mungkin bagi orang lain perlu kerja keras buat mendapatkannya tapi kita tidka dengan kita karen akita beruntung sama Allah tu dibantu, misla anak lain perlu usaha keras buat ngitung 3 tambah 3 ada berapa, tp krn Allah sayang sama kita, Allah ridlo dengan kita, kita diberikan kecerdasan. Bagaimana mnghubungkan antara transendental atau sesuau yang berbau ketuhanan denagn sosial. LIBERASI: pada hal-hal tertentu kita membebaskan anak. Mislanya dalam pemilihan baju, kita tidak mewajibkan anak-anak menggunakan seragama dalam kelas, tp kita hanya ada uniform day, misla ada acara apa kita pake seragam buat identitas, Cuma kalo diskeolah kita tidka membiasakan anak-anak melulu pakai seragam. Disatu sisi kita jg tidak mau memberatkan ortu juga. Yang kedua, kita memberikan anak banyak pilihan, mislanya dalam memilih alat belajar “kamu suka warna apa?” jd anak akan memilih sendiri warn ayang mereka mau, trus misal dalam bermain dalam kelas, kita jg tidka memkasakan harus engan teman ini, jd terserah mereak, kecuali pada usia ya, usia dibawah 2 tahun kita sendirikan biar ga tertabrakk sma yang besar2. Kemudian dalam kelompok belajar, kita campur yang cerdas sama yang belum bisa, jadi yang belum bisa biar bertanya sama yang udah bisa. Setiap hari jumat

kita bacakan cerita nabi ke anak-anak. Nanti dibagi kelompok-kelompok untuk mendiskusikan hasilnya 'apa yang kalian bisa pelajari dari kisah itu', dan itu bebas milih kelompoknya, walau kadang pada akhirnya mereka nge gape milih temen yang nyaman buat mereka, itu natural sih menurutku. Tp ada hal yang tetap kita pilihkan, misal makanan, ada yang ga suka sayur, ya harus tetap makan sayur krn itu buat kesehatan mereka, trus antara ngaji dan tidak ngaji, ya harus tetap ngaji karena itu prinsipil salah satu dari visi misi kami, jadi itu yang kami paksakan secara halus mereka harus mengikuti kurikulum tersebut

**Pertanyaan :** apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum?

**Jawaban:** Guru itu sudah mengikuti kurikulum sudah dibuat sedemikian rupa oleh himpaudi, untuk memenuhi kebutuhan dan masa perkembangan anak-anak, sehingga saya yakin kurikulum yang telah dibuat oleh himpaudi yang telah dilaksanakan oleh sekolah tersebut sudah mencakup area pendidikan berbasis karakter dan ditambah dengan value agama yang kita sampaikan dengan visi misi, keasas ketuhanan, bahasa, psikomotorik, sensorial, semiosial itu yang tabahkan, jadi anak kecil usia 2-3 tahun itu diajarkan meraba, membuka engsel pintu itu lebih ke pengiatan diri, jadi kan kalo sensorinya bekerja kan otaknya juga jalan. Trus karena sistem pendidikan yang kita bangun itu selain memebiasakan diri itu ada metode berbasis nasehat. Sehingga penerapan ini lebih slow dibanding dengan pendidikan2 yang lain, itu lebih slow tp saya berharap hasilnya lebih tertanam hingga mereka dewasa kayak misalnya mereka habis mukul temen, jadi bukan trus dihukum disuruh berdiri, tapi diminta untuk membaca istighfar 10x dan

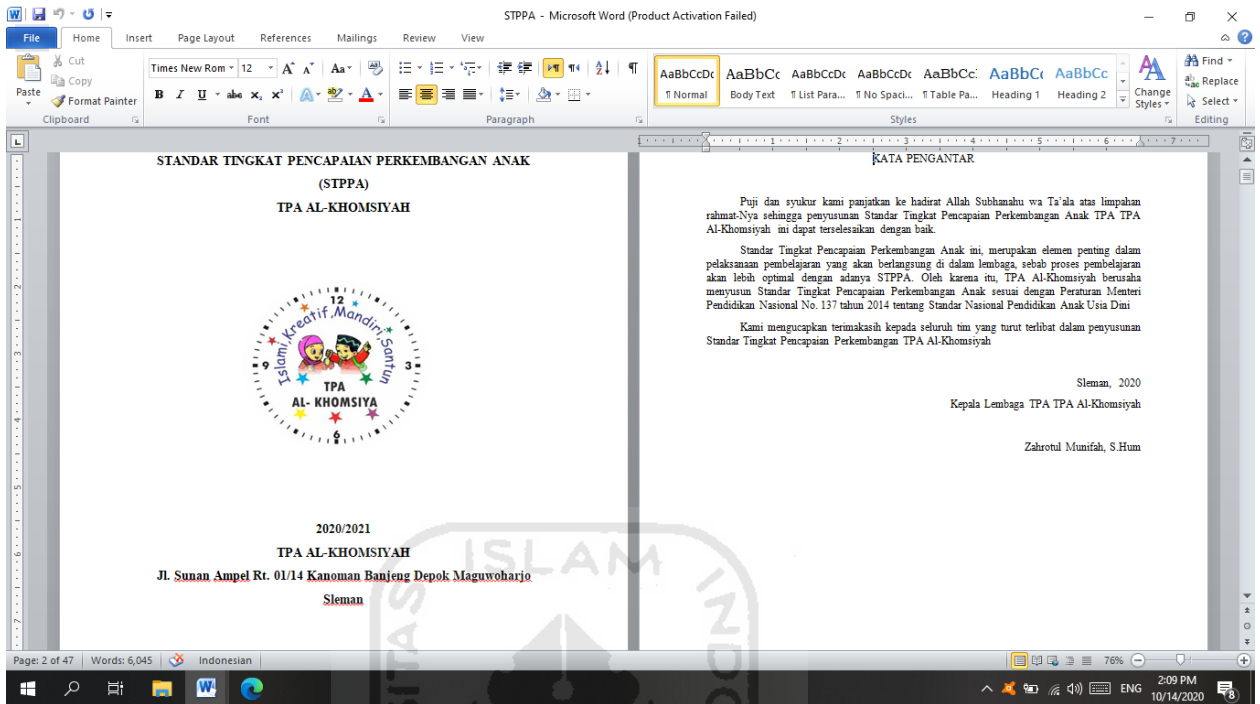
diminta untuk mintamaaf. Nanti bu guru akan menjelaskan efek atau akibat dari memukul teman,, kenapa ga boleh? Trus alasan jg, sehingga anak-anak itu punya dasar ketika mereka melakukan atau tidka melakukan. Kalau misalnya temen nyaktin aku ni, aku harus bales atau nggak, terus kalo misla aku bales apa efeknya. Jadi aku harus bales atau enggak. Jadi diajari berfikir kritis tentang apa yang akna mereka lakukan. Sehingga kami harap anak-anak nanti ketika sudah besar itu tertana dalam diri mereka akhlakul karimah. Tp emg lebih lambat efeknya, tapi kalo untuk efeknya terlihat, jd kalo misal ada temen yang salah, temen yang lain itu ngingetin “hayo kamu istighfar 10x”. Itu salah satu efek indikator yang kelihatan banget bahwa orang yang salah itu ga harus dibalas ganti.

**Pertanyaan :** metode apa yang biasa digunakan oleh para guru?

**Jawaban:** Metode pembiasaan, nasehat, trus yg sering saya ajarkan ke guru-guru itu adalah problem solving, jadi setiap memulai pelajaran di anak-anak itu selalu ada pertanyaan gini, misal “kalau ada hujan ni kalian bakal ngapain?” jadi salah satu metode yang saya ajarkan dan smapai saat ini masih diterapkan yaitu brain storming, itu melatih mereka agar berpikir kritis, nanti mereka pada jawab ada yang jawab pakai payung, jas hujan, cari plastik-plastik buat bungkus, dan annti guru mencatat ditulis di papan tulis, nanti anak-anak yang wawasannya cuman berfikir pake payung, ternyata banyaj alternatif nih kalo hujan, mereka nanti kalo hujan , kalo ga ada rotan akar pun jadi. Kita juga buat bang soal buat mereka yang hubungannya sama tema, misal lagi nih temanya tentang lingkunganku, jadi kalo misalnya ada ledemg pompa rumah lagi rusak, kamu mau ngapain? Mereka da

yang jawab mandi di masjid atau numpang ke tetangga, jadi diitu saya liat mereka itu punya inisiatif sendiri. Yang saya pengen efektifkan kan itu jadi problem based learning (PBL) dan itu menurutku membuat mereka jauh lebih cerdas, kepandaian yang membawa pada sistem solusi. Beda dengan pandai, kalo pandai kan kepandaian yang berawal dari asahan tp kalo erdas kan keandaian yang membawa pada sistem solusi. Kita pembelajarannta lebih ke SBL Students based learning jadi kita lebih banyak fokusnya ke anak-anak. Aku liat ada behavioristiknya dan konstruktivismenya. Behavioristiknya itu pembiasaan ayat-ayat itu bener2 guru yang take a lead, guru yang memimpin ga muri, itu yang prinsipil, jadi kita ga membiarkan mereka (murid) yang leading. Kayak hari ini mau apa? Mau kolasi atau menggambar? Itu kadang kita kasi pilihan iar anak-anak bisa mengekspresikan suka atau ga suka, kdg ada anak yang sape dewasa dia itu pendiem2 itu sudah buat menyatakan ketidaksukaan atau suka sehingga ketika dewasa dia tidak punya kemampuan untuk berkomusniaksi degan baik. Jadi itu bisa diajarkan sejak kecil untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.

## Lampiran 2: Dokumentasi



8.Usia 3 tahun-4 tahun		kepada capaian Tuhan
Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak 3 tahun- 4 tahun	
I. Pendidikan Agama Islam	1. Hafalan surat pendek a. Q.S al-Fatihah b. Q.S an-Naas c. Q.S al-Falaq d. Q.S al-Ikhlâs e. Q.S al-Lahab f. Q.S an-Nâsr g. Q.S al-Kafirun	7. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
	2. Hafalan Do'a harian a. Do'a masuk dan keluar kamar mandi b. Do'a keluar rumah c. Do'a kedua orang tua	III. Motorik Motorik Kasar 1. Berdiri sambil membawa sesuatu yang ringan (bola) 2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian 3. Meniti di atas papan yang cukup lebar 4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak) 5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat 6. Berdiri dengan satu kaki 7. Melakukan kegiatan melompat, dan menendang secara terarah.
II. Nilai Agama dan Moral	3. Hafalan Hadits a. Hadits menutup aurat b. Hadits keutamaan tersenyum c. Hadits keutamaan niat d. Hadits menuntut ilmu	Motorik Halus 1. Memuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember) 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian) 3. Meronce benda yang cukup besar 4. Memasukkan benda masuk ke dalam
	4. Berlatih shadaqah	
	1. Adab makan dan minum 2. Adab mau mandi 3. Adab di kamar mandi 4. Adab bertamu	

(standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau STTP)



(Dokumentasi acara Lepas Pisah)